PROGRAM *TAḤFĪẒUL QUR'AN* DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI MTS N 3 WONOGIRI DAN MTS TQ AL BAROKAH PURWANTORO

TESIS

Diajukan pada Pascasarjana IAIN Ponorogo sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2) Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

WIDODO

NIM 505230040

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2025

ABSTRAK

Widodo. 2025. Program *Taḥfīẓul Qur'an* dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs N 3 Wonogiri dan MTs TQ Al Barokah Purwantoro. **Tesis**. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Ponorogo. Pembimbing 1: Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag., Pembimbing 2: Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I.

Kata Kunci: Tahfidzul Qur'an; Kecerdasan Spiritual.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs N 3 Wonogiri dan MTs TQ Al Barokah Purwantoro dengan melihat program *taḥfīẓul qur'an* yang dilaksanakan di kedua madrasah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Pembimbingan peserta didik yang mengikuti program *taḥfīẓul qur'an* di MTs N 3 Wonogiri melalui kelas program khusus dan di MTs TQ Al Barokah Purwantoro dengan peserta didik wajib masuk asrama.

Tujuan penelitian ini yaitu: 1) Mendeskripsikan program *taḥfīẓul qur'an* di MTs N 3 Wonogiri dan MTs TQ Al Barokah Purwantoro dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. 2) Menganalisis pelaksanaan program *taḥfīẓul qur'an* di MTs N 3 Wonogiri dan MTs TQ Al Barokah Purwantoro dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. 3) Menganalisis evaluasi program *taḥfīẓul qur'an* di MTs N 3 Wonogiri dan MTs TQ Al Barokah Purwantoro dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teori Miles Huberman dan Saldana yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian di MTs N 3 Wonogiri menunjukkan program *taḥfīẓul qur'an* yang dilaksanakan madrasah untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik yaitu dengan mengajarkan tafsir dan refleksi ayat-ayat Al-Qur'an, tadabbur dan mendiskusikan ayat-ayat Al-Qur'an. Pelaksanaan program melalui tiga tahap perencanaan yaitu perencanaan kurikulum dan metode pembelajaran, program penguatan spiritual peserta didik, serta melakukan evaluasi dan penghargaan. Evaluasi program melalui kuantitas dan kualitas hafalan, ujian setoran hafalan (mingguan, bulanan, semesteran, dan akhir tahun), melihat akhlak dan bagaimana peserta didik mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga memiliki perilaku dan akhlak qur'ani dengan melihat adab terhadap guru, teman dan keluarga, perbaikan manajemen program (metode pengajaran dan waktu pelaksanaan).

Hasil penelitian di MTs TQ Al Barokah Purwantoro menunjukkan program *taḥfīẓul qur'an* yang dilaksanakan madrasah untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik yaitu dengan pengajaran tafsir dan pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an, tadarus dan tilawah, tadabbur Al-Qur'an, dzikir dan do'a, pendidikan akhlak, dan refleksi muraqabat. Pelaksanaan proram melalui beberapa perencanaan

yaitu penyusunan kurikulum, pembentukan lingkungan positif, integrasi pengembangan karakter, pendampingan rutin, serta pendekatan yang menghargai proses peserta didik, program ini menanamkan rutinitas ibadah, melibatkan orang tua, memberikan motivasi dan penghargaan, serta mengadakan kegiatan sosial dan evaluasi berkala. Evaluasi program melalui kuantitas dan kualitas hafalan, kemampuan mengulang hafalan dalam ujian dan sambung ayat, pemahaman terhadap nilai-nilai Al-Qur'an, perbaikan manajemen program terutama waktu.

PONOROGO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Widodo, NIM 505230040, Program Magister** Program Pendidikan Agama Islam dengan judul: ***"Program Taḥfiẓul Qur'an dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs N 3 Wonogiri dan MTs TQ Al Barokah Purwantoro"*** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munāqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Selasa, tanggal 25 Maret 2025** dan dinyatakan **LULUS.**

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tanda tangan	Tanggal
1	**Dr. Sugiyar, M.Pd.I.** **NIP 197402092006041001** Ketua Sidang		25/04 2025
2	**Prof. Dr. Muh. Tasrif, M.Ag.** **NIP 197401081999031001** Penguji Utama		28/4 2025
3	**Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag** **NIP 196806161998031002** Penguji 2		25/04 - 2025
4	**Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I** **NIP 197207091998032004** Sekretaris		25/04 2025

Ponorogo, 28 April 2025

Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. Muh. Tasrif, M.Ag.

NIP 197401081999031001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh Widodo, NIM 505230040 dengan judul: ***"Program Taḥfiẓul Qur'an dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Peserta Didik di MTs N 3 Wonogiri dan MTs TQ Al Barokah Purwantoro"***, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munāqashah* Tesis.

Ponorogo, 26 Februari 2025

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Ahmad Munir, M.Ag	**Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I**
NIP 196806161998031002	**NIP 197207091998032004**

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Widodo
NIM	:	505230040
Fakultas	:	Pasca Sarjana
Program Studi	:	S2 Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis	:	Program *Taḥfīẓul Qur'an* dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs N 3 Wonogiri dan MTs TQ Al Barokah Purwantoro

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 29 April 2025

Yang Membuat Pernyataan

Widodo
NIM. 505230040

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Widodo, NIM 505230040, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: ***"Program Tahfizul Qur'an dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Peserta Didik di MTs N 3 Wonogiri dan MTs TQ Al Barokah Purwantoro"*** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 26 Februari 2025

Pembuat Pernyataan,

WIDODO

NIM 505230040

DAFTAR ISI

COVER i

ABSTRAK ii

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN iv

LEMBAR PENGESAHAN v

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI vi

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN vii

DAFTAR ISI viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Kajian Terdahulu 8
F. Definisi Operasional 13
G. Sistematika Penulisan 13

BAB II KAJIAN TEORETIK

A. Program 15
B. *Taḥfīẓul Qur'an* 16
   1. Prinsip-Prinsip Menghafal Al-Qur'an 17
   2. Manfaat Menghafal Al-Qur'an 19
   3. Macam-Macam Metode Menghafal Al-Qur'an 21
C. Kecerdasan Spiritual 23
   1. Pengertian Kecerdasan Spiritual 24
   2. Konsep Kecerdasan Spiritual 25
   3. Karakteristik Anak Cerdas Spiritual 26
   4. Indikator Kecerdasan Spiritual 27
   5. Fungsi Kecerdasan Spiritual 28
   6. Metode dan Strategi 29

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 34
B. Data dan Sumber Data 34
C. Teknik Pengumpulan Data 35
D. Teknik Analisis Data 36
E. Pengecekan Keabsahan Data 38

BAB IV PROGRAM *TAḤFĪẒUL QUR'AN* DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI MTS N 3 WONOGIRI DAN MTS TQ AL BAROKAH PURWANTORO

A. Profil Madrasah 40
1. MTs N 3 Wonogiri 40
2. MTs TQ Al Barokah Purwantoro 47
B. Paparan Data di MTs N 3 Wonogiri 48
C. Paparan Data di MTs TQ Al Barokah Purwantoro 53
D. Analisis Data 56

BAB V PELAKSANAAN PROGRAM *TAḤFĪẒUL QUR'AN* DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI MTS N 3 WONOGIRI DAN MTS TQ AL BAROKAH PURWANTORO

A. Paparan Data di MTs N 3 Wonogiri 59
B. Paparan Data di MTs TQ Al Barokah Purwantoro 62
C. Analisis Data 67

BAB VI EVALUASI PROGRAM *TAḤFĪẒUL QUR'AN* DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI MTS N 3 WONOGIRI DAN MTS TQ AL BAROKAH PURWANTORO

A. Paparan Data di MTs N 3 Wonogiri 73
B. Paparan Data di MTs TQ Al Barokah Purwantoro 75
C. Analisis Data 76

BAB VII PENUTUP

A. Kesimpulan 80
B. Saran 81

DAFTAR PUSTAKA 83

PONOROGO

BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril secara mutawatir, dan membacanya merupakan suatu bentuk ibadah.[1] Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber utama arah hidup umat Islam. Setiap aspek kehidupan, mulai dari tanggungjawab hingga etika sosial, dipandu oleh pelajaran didalamnya.[2] Sumber dari seluruh ilmu pengetahuan yang dapat memberikan kebaikan serta kesejahteraan umat manusia di dunia adalah Al-Qur'an. Menjaga keaslian Al-Qur'an adalah upaya untuk mengagungkannya dan melestarikan kemurniannya. Namun, usaha tersebut perlu dengan mentadabburi, membaca, dan menghafalkannya.[3]

Komitmen untuk menjaga keutuhan Al-Qur'an di era modern tetap teguh. Meskipun kehidupan semakin kompleks dan tantangan terus muncul, jumlah umat Islam yang menghafal Al-Qur'an terus bertambah. Tren ini tetap bertahan, meskipun dihadapkan pada gaya hidup yang semakin tidak teratur serta pengaruh budaya yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.[4] Salah satu teknik yang dilakukan untuk menjaga agar hafalan tetap terpelihara adalah dengan kegiatan muraja'ah.

IAIN PONOROGO

[1] Amar Zuhdi, Miftahul Hasanah, and Siti Khayisatuzahro, "Pengaruh Muatan Lokal Tahfidz Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMP IT Ibnu Sina Wuluhan Jember," 2023, 3.

[2] Moh. Akib Imam Sofii, "Menghafal Al Qur`an Di Era Digital: Problematis Dan Metodologis.," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 7, no. 1 (2024): 8, https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i1.2436.

[3] Devi Imron Rosadi, "Penerapan Metode Menghafal Al-Qur`An (Studi Komparatif Di SMAIT, STIQ Al-Multazam Dan Yayasan Karantina Tahfidz Nasional Jawa Barat)," *Tanzhimuna* 3, no. 1 (2023): 361, https://doi.org/10.54213/tanzhimuna.v3i1.260.

[4] Fhiqri Markhabi, "Efektivitas Program Tahfizh Al- Qur ' an Di SMP Tahfizh Azhar Centre" 13, no. 1 (2024): 443.

Menghafal Al-Qur'an mempengaruhi gaya hidup siswa karena sering membaca ayat-ayat Allah SWT. Sehingga pola hidup, pola pikir, kepribadian, bahkan perilakunya lebih rendah hati, meneladani isi ayat Al-Qur'an. Selain itu, memiliki sikap disiplin menunaikan sholat berjamaah, istiqomah, amanah, jujur dan percaya diri dalam segala perbuatan, sabar dalam menghadapi permasalahan, selalu bersyukur, serta tidak mengeluh.[5] Pendidikan yang ada didalamnya memungkinkan manusia mengembangkan potensi kepribadian, emosi, spiritual, dan jasmani secara utuh.[6]

Al-Qur'an dan Sunnah berulang kali menjelaskan disiplin kecerdasan spiritual: takwa, artinya kesadaran akan Tuhan, ketakwaan, rasa takut akan Tuhan, kesadaran dan perhatian; ikhlas yang berarti keikhlasan dan keikhlasan niat dan perbuatan, serta hubb Allah atau cinta kepada Allah. Kita akan mendalaminya nanti, namun cukuplah dikatakan di sini bahwa berbagai bentuk ibadah seperti shalat lima waktu (*ṣalawat*), mengingat Tuhan (*dzikir*), dan Mengagungkan Tuhan (*tasbih*), menyanyikan syair-syair spiritual (*gasa'id* atau *anashid*), menyebut nama-nama indah-Nya (*al-asma' al-husna*), dan berpuasa (*sawm*) merupakan disiplin spiritual yang efektif. Landasan kehidupan yang bertaqwa, tenteram, dan sukses yang dijalani karena Allah adalah kecerdasan spiritual yang dimiliki seseorang.[7]

Menghafal Al-Qur'an memiliki peran penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik, baik melalui pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan non-formal di TPA dan pondok pesantren. Kegiatan menghafal Al-Qur'an secara langsung berkontribusi dalam membentuk kecerdasan spiritual mereka. Program tahfidzul qur'an mampu meningkatkan

[5] Nicky Estu Putu Muchtar et al., "The Existence of Prophetic Learning in Improving Spiritual Intelligence Through Tahfidz Al-Qur'an for Students," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 3 (2022): 1180, https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2743.

[6] Mohd Effendi, "Correlation between Adversity Quotient (AQ) with IQ, EQ and SQ Among Polytechnic Students Using Rasch Model," *Indian Journal of Science and Technology* 9, no. 1 (2016): 1, https://doi.org/10.17485/ijst/2016/v9i47/108695.

[7] Musharraf Hussain, *7 Steps to Spiritual Intelligence Musharraf Hussain* (Turkey, 2014), 10–11.

dan memperluas pengetahuan anak tentang agama Islam.[8] Ketika seseorang memiliki kecerdasan spiritual, mereka mencapai kesuksesan luar biasa dan berkontribusi terhadap dunia yang lebih adil, berkelanjutan, dan lebih memuaskan.[9] Menghafal Al-Qur'an pada masa usia emas merupakan bagian dari budaya religius yang berpengaruh terhadap perilaku manusia. Dengan membiasakan diri membaca Al-Qur'an, diharapkan sumber daya manusia dapat berkembang dengan kemampuan melafalkan Al-Qur'an yang baik, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat menjadi dasar moral, etika, dan spiritual. Hal ini bertujuan agar generasi muda tidak mudah terpengaruh oleh budaya negatif serta mampu membentuk akhlak yang mulia (akhlakul karimah).[10]

Berdasarkan perspektif sejarah, kecerdasan spiritual mulai mendapat perhatian sebagai respon terhadap meningkatnya minat terhadap spiritualitas, pertumbuhan pribadi, dan kesejahteraan *holistik*.[11] Dengan kecerdasan spiritual kita mewujudkan kualitas-kualitas air yang mengalir: mengalir dengan mudah dan alami sesuai alur yang "diinginkan" untuk kita ambil, terkadang dengan aliran yang lembut dan terkadang dengan penuh semangat dan tekad; bila perlu, kita merangkul keheningan; kita bergerak melewati atau mengitari bebatuan dan batu besar yang menghalangi jalan kita; singkatnya kita memiliki fleksibilitas dan penerimaan untuk mengalir dengan apa adanya.[12] Kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap regulasi diri. Semakin positif siswa menilai kecerdasan spiritualnya, maka semakin tinggi pula regulasi dirinya.[13]

PONOROGO

[8] Putri Rahmayani et al., "Penerapan Pembelajaran Tahfidzul Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa d MTs Teladan Gebang," *Journal of Islamic Education Studies* 1 (2021): 202.

[9] Thomas Thakadipuram, *Application of the Spiritual Intelligence Model*, vol. 2 (USA: Palgrave Studies in Workplace Spirituality and Fulfillment, 2024), 8.

[10] Komarodin Komarodin, "Implementasi Program Tahfidz Al Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an," *BASICA Journal of Arts and Science in Primary Education* 3, no. 2 (2024): 136, https://doi.org/10.37680/basica.v3i2.4586.

[11] Thakadipuram, *Application of the Spiritual Intelligence Model*, 2:1.

[12] Sarah Alexander, *Spiritual Intelligence in Business* (Inggris: HotHive Books, 2010), 19.

[13] Lufiana Harnany Utami, Sandi Marahhul Mingtio, and Abdul Muhid, "The Effect of Spiritual Intelligence and Religious Faith on Self-Regulation," *International Journal of Islamic Educational Psychology* 3, no. 2 (2022): 142, https://doi.org/10.18196/ijiep.v3i2.15296.

Kecerdasan spiritual bukan sekedar tentang "apa" yang kita pelajari atau "bagaimana" kita berperilaku, melainkan tentang "mengapa" kita melakukan apa yang kita lakukan.[14] Kita dapat menempatkan tindakan dan kehidupan kita dalam konteks yang lebih luas, lebih kaya, dan memberi makna, kecerdasan yang dengannya kita dapat menilai bahwa suatu tindakan atau jalan hidup lebih bermakna dibandingkan yang lain.[15] Apapun perbuatan yang dilakukan akan dipikirkan secara matang dan bijaksana serta dikembalikan pada hakikat ciptaan manusia, sehingga apapun yang dilakukan bukan hanya untuk kebaikan dan kepuasan diri sendiri melainkan juga untuk kepentingan orang banyak dan demi Allah.[16]

Ary Ginanjar menulis ESQ, yang digambarkan sebagai model pengembangan karakter dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai Rukun Iman dan Rukun Islam. Ini tentunya merupakan salah satu upaya untuk mengeksplorasi dan menginternalisasi aspek ruhiyah dan jasadiyah dalam diri seseorang.[17] Ary Ginanjar memandang bahwa Rukun Iman dan Rukun Islam tidak hanya berfungsi sebagai panduan ritual bagi umat Islam. Ia melihat bahwa pokok-pokok ajaran dalam Rukun Iman dan Rukun Islam juga memberikan panduan untuk memahami dan menghargai perasaan diri sendiri serta orang lain. Menurutnya, Rukun Islam selain berperan sebagai tatanan ritual keagamaan, juga merupakan metode pelatihan ESQ yang dapat diambil dari Rukun Iman. Contohnya, syahadat berfungsi sebagai pernyataan misi, salat sebagai pembentukan karakter, puasa sebagai pengendalian diri, dan zakat serta haji sebagai cara untuk meningkatkan kecerdasan sosial.[18]

PONOROGO

[14] Richard A. Bowell, *The Seven Steps of Spiritual Intelligence* (London: Nicholas Brealey, 2004), 8.

[15] Danah Zohar and Ian Marshall, *SQ_ Connecting With Our Spiritual Intelligence* (New York: Bloomsbury, 2000), 4.

[16] Ria Rizki Agustini et al., "The Impact Of Emotional Intelligence And Spiritual Intelligence On Strengthening Students' Character," *International Journal of Educational Research & Social Sciences* 4, no. 5 (2023): 883, https://doi.org/10.51601/ijersc.v4i5.720.

[17] Ary Ginanjar Agustian, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam, (Jakarta: Arga, 2001), 21.

[18] Ary Ginanjar Agustian, 286-287

Kecerdasan spiritual memiliki peranan yang jauh lebih penting dibandingkan dengan kecerdasan intelektual. Kecerdasan spiritual yang mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi, bukan hanya intelektual, setiap manusia sebenarnya telah memiliki radar sebagai pembimbingnya. Agama Islam adalah agama fitrah yang sesuai dengan kebutuhan manusia dan kebenarannya senantiasa selaras dengan suara hati manusia. Oleh karena itu, memegang teguh kata hati nurani merupakan tantangan hidup yang perlu dikembangkan dalam menghadapi perubahan kehidupan yang cepat dan dinamis saat ini.[19] Al-Qur'an yang selalu mereka hafal dan coba amalkan memberikan dampak besar terhadap kehidupan jasmani dan rohani kita.[20]

Program tahfidz akan membentuk kecerdasan spiritual peserta didik, karena sudah diterangkan di Al-Qur'an khususnya surat Al Hijr ayat 9 yang berbunyi:

اِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَاِنَّا لَهٗ لَحٰفِظُوْنَ

Artinya: *Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan kami pula yang memeliharanya.*

Selain itu juga ada di Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 82 yang berbunyi:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْاٰنِ مَا هُوَ شِفَاۤءٌ وَّرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَۙ

Artinya: *Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman*

Jadi, diturunkannya Al-Qur'an adalah sebagai penawar, obat, dan rahmat bagi orang-orang mukmin. Secara otomatis, ketika anak mulai menghafal Al-Qur'an, nilai-nilai dalam Al-Qur'an akan tertanam di dalam

[19] Desi Rahmawati, "Peningkatan Kecerdasan IESQ Santri Melalui Pembelajaran Tahfidzul Qur'an," *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 1, no. 2 (2020): 49, https://doi.org/10.37985/hq.v1i2.11.

[20] Zaitun Syahbudin, Rita Ayu Muthia, and Musa Thahir, "Relationship Between Students' Emotional Intelligence and Their Tadarrus Al Qur'Ān Activities," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2019): 155, https://doi.org/10.15575/jpi.v5i2.6368.

hatinya. Hal ini akan membentuk rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Pembentukan karakter tersebut terjadi secara tidak langsung melalui kebiasaan membaca Al-Qur'an, yang dapat melunakkan hati seseorang. Sering membaca Al-Qur'an sama halnya dengan sering berkomunikasi dengan Allah. Secara otomatis, spiritualitas anak akan meningkat dan terbentuk dengan sendirinya. Jika sejak kecil anak sudah dibiasakan membaca Al-Qur'an, maka spiritualitas mereka akan terbentuk secara alami. Hal ini dapat terlihat dari kedisiplinan mereka dalam melaksanakan salat lima waktu. Anak-anak yang mengikuti program tahfiz sudah memiliki tanggung jawab tersendiri. Ini adalah hasil dari pembentukan spiritual yang diperoleh dari kebiasaan membaca dan menghayati Al-Qur'an.[21]

Berdasarkan realita tersebut MTs N 3 Wonogiri merancang program kelas unggulan yang disebut "Kelas Program Khusus" salah satunya programnya adalah menghafal Al-Qur'an. Selanjutnya di MTs TQ Al Barokah Purwantoro merancang pelaksanaan menghafal Al-Qur'an dengan menerapkan sistem asrama. Dengan diselenggarakannya "Kelas Program Khusus" dan "Sistem Asrama" tersebut diharapkan memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perkembangan madrasah baik dari segi kuantitas maupun kualitas peserta didik salah satunya pada kecerdasan spiritual peserta didik.

Berdasarkan data penelitian, terdapat kecerdasan spiritual peserta didik di MTs N 3 Wonogiri dan MTs TQ Al Barokah Purwantoro yaitu rajin beribadah (membaca dan menghafalkan Al-Qur'an, sholat dan puasa), saling membantu antar sesama, jujur, istiqamah, fathanah, dan sabar. Berdasarkan peristiwa tersebut peneliti menyusun judul penelitian "PROGRAM *TAḤFĪẒUL QUR'AN* DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI MTS N 3 WONOGIRI DAN MTS TQ AL BAROKAH PURWANTORO"

[21] Lihat transkip wawancara nomor 01/W/22/1/2025

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana program *taḥfīẓul qur'an* di MTs N 3 Wonogiri dan MTs TQ Al Barokah Purwantoro dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik?
2. Bagaimana pelaksanaan program *taḥfīẓul qur'an* di MTs N 3 Wonogiri dan MTs TQ Al Barokah Purwantoro dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik?
3. Bagaimana evaluasi program *taḥfīẓul qur'an* di MTs N 3 Wonogiri dan MTs TQ Al Barokah Purwantoro dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan program *taḥfīẓul qur'an* di MTs N 3 Wonogiri dan MTs TQ Al Barokah Purwantoro dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik
2. Untuk menganalisis pelaksanaan program *taḥfīẓul qur'an* di MTs N 3 Wonogiri dan MTs TQ Al Barokah Purwantoro dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik
3. Untuk menganalisis evaluasi program *taḥfīẓul qur'an* di MTs N 3 Wonogiri dan MTs TQ Al Barokah Purwantoro dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat secara praktis.

1. Secara Teoretik
   a. Manfaat Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan terutama yang berhubungan dengan program *taḥfīẓul qur'an* di madrasah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik.
   b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi ataupun acuan untuk penelitian lebih lanjut, penelitian *empiris* dan menambah

knowladge dibidang pendidikan mengenai program *taḥfīẓul qur'an* serta mengetahui cara dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti Lanjutan

Penelitian ini dijadikan acuan peneliti selanjutnya yang mengkaji mengenai program *taḥfīẓul qur'an* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik.

b. Bagi Pembaca

Dapat menambah pengetahuan dan khazanah keilmuan dan pemikiran tentang cara menerapkan program *taḥfīẓul qur'an* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik.

c. Bagi Guru

Sebagai bahan informasi dan sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan program *taḥfīẓul qur'an.*

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi kontribusi serta masukan terhadap lembaga pendidikan atau sekolah dalam menerapkan program *taḥfīẓul qur'an* untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik.

E. Kajian Terdahulu

Penelitian ini berangkat dari telaah Pustaka dari kajian penelitian terdahulu. Adapun penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Sugito dengan judul "Implementasi Ekstrakurikuler Tahfidz Alquran Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Santri Di Pondok Pesantren Amanatul Huda Surya Indah".[22] Tesis ini bertujuan untuk: (1) menganalisis perencanaan ekstrakurikuler tahfidz Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan

[22] Sugito, "Implementasi Ekstrakurikuler Tahfidz Alquran Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Santri Di Pondok Pesantren Amanatul Huda Surya Indah" (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022).

spiritual dan emosional santri di Pondok Pesantren Amanatul Huda Surya Indah, (2) mengkaji pelaksanaan ekstrakurikuler tahfidz Qur'an dalam pengembangan kecerdasan spiritual dan emosional santri, (3) menilai kontribusi ekstrakurikuler tahfidz Qur'an terhadap peningkatan kecerdasan spiritual dan emosional santri, serta (4) mengidentifikasi kendala dalam pelaksanaan ekstrakurikuler tahfidz Qur'an yang berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual dan emosional santri di Pondok Pesantren Amanatul Huda Surya Indah.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: (1) perencanaan kegiatan tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Amanatul Huda Surya Indah menetapkan kewajiban bagi setiap santri untuk menghafal 3 juz di tingkat MTs dan 6 juz di tingkat SMK guna meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional mereka, (2) pelaksanaan kegiatan tahfidz Qur'an dilakukan setiap hari setelah sholat Subuh dan Isya dengan menggunakan metode qiroati, (3) kegiatan tahfidz Qur'an memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional santri, di antaranya menumbuhkan sikap tawakkal kepada Allah SWT, meningkatkan ketaatan kepada orang tua, menjauhkan diri dari perbuatan tercela, serta memperkuat kecerdasan spiritual, emosional, dan ketaqwaan, serta (4) terdapat berbagai kendala dalam pelaksanaan kegiatan tahfidz Qur'an yang berpengaruh terhadap peningkatan kecerdasan spiritual dan emosional santri di Pondok Pesantren Amanatul Huda Surya Indah terbagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal yang meliputi capek, malas, mengantuk, dan kesulitan menghafal, serta faktor eksternal yang meliputi banyaknya kegiatan di pesantren dan di asrama.

Persamaan penelitian Sugito dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai *taḥfīẓul qur'an* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, metode penelitian, dan arah tujuan penelitian.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Rozamala Maulida dengan judul "Pengaruh Aktivitas Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Siswa Di Smp Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung (*Study Explanatory-Mixed*

Methods)".[23] Penelitian dalam tesis ini didasari oleh aktivitas siswa dalam menghafal Al-Qur'an serta pengaruhnya terhadap kecerdasan mereka. Peneliti mengaitkan aktivitas tahfidz Al-Qur'an dengan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual siswa di SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan dari aktivitas tahfidz Al-Qur'an terhadap kecerdasan intelektual siswa di SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung, (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan dari aktivitas tahfidz Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional siswa, (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan dari aktivitas tahfidz Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual siswa, dan (4) aktivitas tahfidz Al-Qur'an mencakup beberapa aspek, seperti tekad yang kuat, pemilihan waktu yang tepat untuk menghafal, metode yang digunakan dalam menghafal serta memuraja'ah hafalan, serta persiapan yang perlu dilakukan sebelum menghafal. (5) Dampak aktivitas tahfidz Al-Qur'an terhadap kecerdasan siswa di SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut meliputi tiga aspek: pertama, kecerdasan intelektual yang ditunjukkan oleh nilai rapor yang baik, daya ingat yang kuat, dan pencapaian target hafalan; kedua, kecerdasan emosional yang terlihat dari kerukunan antar siswa, kemampuan mengendalikan emosi, dan memotivasi diri; ketiga, kecerdasan spiritual yang tercermin dari kesadaran beribadah, kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan sikap sopan santun yang ditunjukkan siswa.

Persamaan penelitian Rozamala dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai *taḥfīẓul qur'an*, dan kecerdasan spiritual. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, metode penelitian, dan arah tujuan penelitian.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rizal Baidhowi yang berjudul "Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Qur'an dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits Siswa Kelas X Madrasah Aliyah

[23] Rozamala Maulida, "Pengaruh Aktivitas Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Siswa Di Smp Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung (Study Explanatory-Mixed Methods)" (IAIN Tulungagung, 2020).

Negeri 3 Sleman".[24] Latar belakang penelitian tesis ini berangkat dari pemahaman akan pentingnya aktivitas menghafal Al-Qur'an serta pengembangan kecerdasan spiritual dalam dunia pendidikan saat ini. Diharapkan, aktivitas menghafal Al-Qur'an dan kecerdasan spiritual dapat berkontribusi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman Yogyakarta. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah sejauh mana pengaruh aktivitas menghafal Al-Qur'an dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah dalam mengimplementasikan program tahfidz Al-Qur'an serta penerapan kecerdasan spiritual guna mendukung peningkatan prestasi belajar siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya terdapat faktor penghambat maupun faktor pendukung. Faktor penghambat pertama adalah program menghafal Al-Qur'an, atau yang dikenal sebagai program Tahfidz, belum menjadi prioritas utama dibandingkan dengan program lain. Kedua, kurangnya koordinasi yang terukur antara guru tahfidz, koordinator program tahfidz, wali kelas, dan orang tua dalam mendukung perkembangan siswa. Ketiga, kecerdasan spiritual di MAN 3 Sleman lebih banyak diterapkan dalam bentuk program keagamaan dan perilaku keseharian yang cenderung berfokus pada aspek afektif, sementara prestasi belajar yang diukur melalui rapor lebih banyak mencerminkan aspek kognitif. Sementara itu, faktor pendukung dari pelaksanaan aktivitas menghafal Al-Qur'an dan penerapan kecerdasan spiritual antara lain: pertama, MAN 3 Sleman memiliki tenaga pengajar yang profesional dan kompeten di bidangnya. Kedua, fasilitas dan sarana prasarana yang tersedia sangat mendukung kedua aspek tersebut. Ketiga, koordinasi antara koordinator program tahfidz, guru tahfidz, wali kelas, serta rumpun guru PAI terjalin dengan baik dan harmonis.

[24] Muhammad Rizal Baidhowi, "Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

Persamaan penelitian Muhammad Rizal Baidhowi dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai *taḥfīẓul qur'an* dan kecerdasan spiritual. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan arah tujuan penelitian.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Syifa' Ma'ruf yang berjudul "Penanaman Kecerdasan Emosional Pada Siswa Kelas Tahfidz Al-Qur'an SMP Muhammadiyah Pekajangan-Pekalongan".[25] Tujuan penelitian tesis ini adalah: (1) Menganalisis penanaman kecerdasan emosional pada siswa kelas tahfidz Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah Pekajangan-Pekalongan. (2) Menganalisis implikasi dari penanaman kecerdasan emosional pada kelas tahfidz Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah Pekajangan-Pekalongan.

Berdasarkan hasil penelitian, kecerdasan emosional pada siswa kelas tahfidz Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah Pekajangan-Pekalongan meliputi: (1) Penanaman pada siswa mencakup kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, pelaksanaan instruksi, dan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan belajar. Keberhasilan proses belajar siswa sangat penting karena kecerdasan intelektual tidak dapat berfungsi optimal tanpa dukungan penghayatan emosional. Penanaman kecerdasan emosional juga membantu mengembangkan hubungan kekeluargaan yang harmonis dan mengurangi agresivitas, terutama di kalangan remaja yang terpengaruh oleh faktor situasi. Faktor lingkungan ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. (2) Implikasi kecerdasan emosional mencakup responsif, sopan, pemikiran terbuka, percaya diri, dan kemampuan bekerja sama.

Persamaan penelitian Syifa' Ma'ruf dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai *taḥfīẓul qur'an*. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, metode penelitian dan arah tujuan penelitian.

[25] Syifa' Ma'ruf, "Penanaman Kecerdasan Emosional Pada Siswa Kelas Tahfidz Al-Qur'an SMP Muhammadiyah Pekajangan-Pekalongan" (UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023).

F. Definisi Operasional

Dalam konteks ini, suatu program didefinisikan sebagai kegiatan yang tersusun secara terencana dan terorganisir, serta dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang berlaku guna mencapai target yang telah ditetapkan. Pelaksanaan kegiatan ini diharapkan mampu mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika pembahasan sebagaimana berikut:

BAB I Pendahuluan. Setiap penelitian diawali dengan bagian pendahuluan, yang berfungsi sebagai gambaran umum serta memberikan pola dasar dalam penyusunan penelitian bagi keseluruhan tesis, yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, dan sistematika penelitian.

BAB II Kajian Teoritik. Setiap penelitian kualitatif memerlukan teori sebagai dasar dalam menganalisis data. Teori ini disajikan dalam bab kedua, yang berisi kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian yaitu program *taḥfīẓul qur'an* dan kecerdasan spiritual.

BAB III Metode Penelitian. Bab ini membahas metode penelitian yang digunakan, mencakup metode dan pendekatan, data serta sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan teknik verifikasi data.

BAB IV Program *Taḥfīẓul Qur'an* Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs N 3 Wonogiri dan MTs TQ Al Barokah Purwantoro. Untuk menjawab rumusan masalah pertama dinarasikan pada bab 4 yang terdiri dari pemaparan data profil MTs N 3 Wonogiri dan MTs TQ Al Barokah Purwantoro, paparan data dan analisis data penerapan program *taḥfīẓul qur'an* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik.

BAB V Pelaksanaan Program *Taḥfīẓul Qur'an* Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs N 3 Wonogiri dan MTs TQ Al Barokah Purwantoro. Untuk menjawab rumusan

masalah ke dua yang berisi tentang paparan data dan analisis data pelaksanaan program *taḥfīẓul qur'an* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik.

BAB VI Evaluasi Program *Taḥfīẓul Qur'an* Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs N 3 Wonogiri dan MTs TQ Al Barokah Purwantoro. Untuk menjawab rumusan masalah ke tiga yang berisi tentang paparan data dan analisis data evaluasi pelaksanaan program *taḥfīẓul qur'an* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik.

BAB VII Penutup. merupakan penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran berkaitan dengan program *taḥfīẓul qur'an* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs N 3 Wonogiri dan MTs TQ Al Barokah Purwantoro.

PONOROGO

BAB II
KAJIAN TEORETIK

A. Program

Program adalah pernyataan yang berisi rangkuman dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan terkait untuk mencapai satu sasaran yang sama. Program mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau mencakup sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi. Semua kegiatan tersebut harus dilaksanakan secara bersamaan atau secara berurutan.[26]

Program sering dihubungkan dengan perencanaan, persiapan, dan rancangan. Kata "*desain*" berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*design*." Dalam konteks pembelajaran, desain merujuk pada rencana pembelajaran, yang juga disebut sebagai program pembelajaran. Beragam definisi mengenai desain dapat berbeda-beda. Misalnya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), desain diartikan sebagai kerangka, persiapan, atau rancangan.[27]

Desain adalah gambaran tentang berbagai kegiatan yang meliputi siapa yang bertanggung jawab melaksanakannya, serta faktor pendukung seperti dana dan waktu. Dengan adanya panduan pelaksanaan dan alat bantu, pekerjaan menjadi lebih mudah dilaksanakan dan pencapaiannya lebih jelas. Perencanaan juga membuat pekerjaan lebih terarah karena mencakup target yang menjadi sasaran, sekaligus sebagai tolok ukur keberhasilan serta persentase pencapaian kegiatan dalam waktu tertentu. Selain itu, perencanaan berperan penting dalam menentukan keberhasilan dan menjadi dasar analisis untuk mengevaluasi kebenaran serta kinerja individu atau kelompok, sehingga dapat diketahui tingkat ketepatan dalam bekerja.[28]

---

[26] Faizin Nawarda and Musringudin, "Evaluasi Manajemen Program Tahfiz Al-Qur`an Di Pondok Pesantren Tahfizul Qur`An Al-Fuad Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh" 2, no. 5 (2022): 84.

[27] Mariati Purnama Simanjuntak et al., *Pengembangan Program Dalam Pembelajaran* (Jakarta Utara: Pustaka Media Guru, 2020), 97.

[28] Simanjuntak et al., 97.

Program adalah kesatuan yang terdiri atas beberapa bagian atau komponen yang saling terhubung untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh sistem tersebut. Komponen-komponen ini merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan. Setiap komponen terdiri atas sejumlah subkomponen, dan setiap subkomponen mencakup beberapa indikator. Dalam evaluasi program, indikator berfungsi sebagai panduan untuk menilai keberhasilan atau kegagalan suatu kegiatan.[29] Manfaat evaluasi program serupa dengan tujuan kegiatan supervisi. Evaluasi atau supervisi dilakukan untuk mengambil keputusan atau menentukan langkah lanjutan terkait program yang telah dilaksanakan. Hasil evaluasi program dapat berupa penghentian program, revisi program, kelanjutan program, atau penyebarluasan program.[30]

B. *Taḥfiẓul Qur'an*

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril, kemudian diteruskan kepada seluruh umat manusia secara berkesinambungan. Al-Qur'an diawali dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas, serta setiap pembacaannya bernilai ibadah.[31] Penghafal Al-Qur'an adalah hamba pilihan Allah SWT yang memiliki kedudukan istimewa di sisi-Nya. Allah mengangkat derajat mereka, baik di dunia maupun di akhirat. Karena mereka menjaga kalamullah, Allah pun senantiasa menjaga mereka. Sebagai bentuk penghormatan mereka terhadap Al-Qur'an, Allah juga memuliakan mereka. Para penghafal Al-Qur'an dianugerahi berbagai keistimewaan yang tak terhitung jumlahnya. Allah SWT memelihara kemurnian Al-Qur'an dengan adanya orang-orang yang menghafalnya. Meningkatnya minat umat Islam untuk menghafal Al-Qur'an meneguhkan posisinya sebagai kitab suci yang paling banyak dihafal. Dengan menghafal ayat, surah, dan juz, serta menyimpannya di dalam hati, umat

[29] M. Fikri, N. Hastuti, and S. Wahyuningsih, "Pelaksanaan Evaluasi Program Pendidikan," *Nulis Buku* 2 (2019): 9, https://independent.academia.edu/miftahulfikri45.

[30] Fikri, Hastuti, and Wahyuningsih, 10.

[31] Abdul Khamid, Rofiqotul Munifah, and Aida Dwi Rahmawati, "Efektifitas Metode Muraja'ah Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Pondok Pesantren," *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 14, no. 1 (2021): 32, https://doi.org/10.31332/atdbwv14i1.1432.

Muslim memastikan bahwa Al-Qur'an tidak dapat diubah atau dipalsukan oleh mereka yang menentang Islam.[32]

Menjadi penghafal Al-Qur'an adalah impian setiap Muslim. Namun, proses menghafalnya bukanlah hal yang mudah, karena hanya orang-orang pilihan Allah SWT yang mampu melakukannya. Menghafal Al-Qur'an memberikan berbagai manfaat, di antaranya kebahagiaan di dunia dan akhirat, ketenangan jiwa (sakinah), ketajaman ingatan dan kejernihan intuisi, keluasan ilmu, identitas yang baik, serta kefasihan dalam berbicara. Namun, menjadi penghafal Al-Qur'an tidak hanya sekadar menghafal, tetapi juga harus memahami makna serta penjelasan dari ayat-ayat yang dihafalkan. Dengan pemahaman yang mendalam, seorang penghafal Al-Qur'an dapat memiliki akhlak yang selaras dengan isi ayat-ayat yang dihafalnya.[33]

1. Prinsip-Prinsip Menghafal Al-Qur'an[34]
   a. Merumuskan jadwal hafalan

      Ini adalah langkah praktis pertama dalam menghafal Al-Qur'an. Indahnya Al-Qur'an adalah semakin banyak yang dihafal maka akan semakin mudah untuk dihafal. Jadi jika mulai menghafal segenggam ayat sehari, maka akan menemukan pada akhirnya dapat menghafal halaman per hari. Oleh karena itu, tetapkan target yang realistis untuk diri sendiri dan mintalah seseorang yang dekat untuk memantau kemajuan dan memastikan telah menyelesaikan target pada jadwal setiap hari.

   b. Ulangi, ulangi, ulangi

      Setelah memiliki jadwal, harus mengulangi target harian berulang kali karena ini adalah satu-satunya cara untuk memasukkannya ke dalam memori jangka panjang. Pengulangan ini harus dilakukan sesering mungkin. Pengulangannya juga harus dilakukan dengan merdu sesuai

[32] Kamaliyatul Izzah Muqoddasah, "Cara Mudah Menghafal Al Qur'an Melalui Metode Tarjim Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur' an Safinatul Huda Iii Bandung Diwek Jombang," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 360, https://doi.org/10.37286/ojs.v4i2.22.

[33] Fenty Sulastini and Moh. Zamili, "Efektivitas Program Tahfidzul Qur'an Dalam Pengembangan Karakter Qur'ani," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 1 (2019): 18, https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.166.

[34] M Habash, *How to Memorize the Quran, Dar Al-Khayr, Beirut*, 1986, 8–11.

dengan Sunnah Rasulullah SAW, dan juga karena pola ritme membantu otak mengingat apa yang telah tersimpan dalam memori. Ini membantu dalam menemukan kesalahan dengan mengidentifikasi setiap jeda atau ketidakkonsistenan dalam ritme.

c. Pelajari arti dan tafsir ayat

   Belilah buku tafsir dan bacalah penjelasan ayatnya. Mempelajari makna dibalik ayat sangat bermanfaat karena membantu seseorang untuk memahami dan ketika memahami maka hati akan lebih sadar ketika membaca. Kehadiran hati semakin menguatkan hafalan.

d. Sempurnakan satu porsi sebelum pindah ke yang baru

   Ini adalah aturan yang sangat penting dan banyak yang mengabaikannya karena ketidaksabaran dan terlalu bersemangat. Salah satu tanda sudah menyempurnakan hafalannya adalah bisa melafalkannya dengan lancar tanpa harus berhenti dan memikirkan beberapa saat tentang apa yang akan terjadi selanjutnya. Saat menghafal surah yang panjang, cara menghafalnya dalam porsi-porsi, oleh karena itu penting bagi untuk dapat menghubungkan semua sub-bagian ini dari awal hingga akhir agar mengalir dengan lancar.[35]

e. Uji hafalanmu dengan membacakannya kepada orang lain

   Ini harusnya seseorang yang mampu membaca bahasa Arab dengan cukup baik meskipun mereka tidak memiliki latar belakang Tajwid (Ilmu Bacaan Al-Qur'an). Tujuan di balik ini adalah untuk memperbaiki kesalahan dalam hafalan, bukan pembacaan karena ini memerlukan Guru Tajwid. Sangat disayangkan bahwa saat ini tidak banyak orang yang bersedia meluangkan waktunya untuk mendengarkan saudaranya/saudari mengaji, padahal para Sahabat akan menerapkannya di antara mereka sendiri. Baik dia yang membacakan/mendengarkan, keduanya bersemangat untuk duduk bersama dan membaca/mendengarkan Firman Allah. Ada pahala bagi keduanya.

[35] M Habash, *How to Memorize the Quran*, 8-11

f. Berikan perhatian khusus pada ayat-ayat serupa

Saat lebih banyak menghafal Al-Qur'an, akan menemukan banyak ayat yang serupa dengan yang sebelumnya. Hal ini dapat terjadi pada surah yang berbeda atau bahkan dalam surah yang sama beberapa kali. Mereka yang mempelajari Al-Qur'an secara rinci menyatakan bahwa hampir sepertiga Al-Qur'an terdiri dari ayat-ayat yang memiliki kemiripan serupa. Beberapa ayat mungkin sama persis kecuali satu atau dua huruf sehingga perlu memberikan perhatian ekstra saat menemukan ayat tersebut. Pelajari dengan baik dan yakinlah dapat membedakan keduanya sehingga tidak bingung antara satu ayat dari satu surah untuk itu di surah yang lain. Ini adalah sesuatu yang hanya akan disempurnakan melalui latihan dan peninjauan terus-menerus.

Ada beberapa cara yang disampaikan oleh Qari Mubashir Anwar dalam menghafal Al-Qur'an dua halaman sehari yaitu:[36]

a. Baca atau mendengarkan audio sebelum tidur, bahkan tidak akan tertidur sebelum menyelesaikan seluruh halaman
b. Bangun saat subuh atau pagi sebelum sekolah dan pergi mengaji kepada guru di Masjid
c. Saat menghafal, mengerjakan satu ayat sekaligus atau baris demi baris. Ulangi sampai bisa membacanya dengan cepat tanpa melihat.
d. Kemudian, melanjutkan ke ayat atau baris berikutnya, melakukan hal yang sama dan menggabungkan dengan yang sebelumnya.
e. Kemudian membacakannya kepada guru

2. Manfaat Menghafal Al-Qur'an[37]
   a. Karena Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT, maka menghafal Al-Qur'an akan membuka segala pintu kebaikan bagi penghafalnya.
   b. Menghafal Al-Qur'an berarti memperoleh sepuluh amal baik untuk setiap hurufnya.

[36] Qari Mubashir Anwar, *The Promise of Ten - How an Ordinary Person Can Memorize The Qur'an In 6 Months*, 2010, 104–5.

[37] Abduldaem Al-Kaheel, *Innovative Way to Memorize the Quran*, 2015, 2–3, www.kaheel7.com/engwww.kaheel7.com/eng.

c. Al-Qur'an memuat segala ilmu pengetahuan dunia dan akhirat, kisah-kisah nenek moyang dan penerusnya. Ini mencakup banyak fakta ilmiah, kosmik, legislatif dan medis, dan juga mencakup ketentuan, hukum dan undang-undang yang mengatur kehidupan seorang mukmin dan membuatnya lebih bahagia. Artinya ketika menghafal Al-Quran, berarti menghafal ensiklopedia terbesar.
d. Al-Quran yang dihafal dan disimpan, akan menjadi pendampingmu di saat ajalmu!! Dialah yang akan menjadi pembela dan perantaramu di saat kamu ditinggalkan oleh orang-orang terdekat. Nabi SAW bersabda, “Bacalah Al-Qur’an, niscaya ia akan menjadi pemberi syafaat bagi para sahabatnya di hari kiamat”.
e. Saat menghafal Al-Qur'an, kemampuan berekspresi akan lebih kuat karena bahasa Arab klasik yang diperoleh dari Al-Qur'an. Selain itu, akan memiliki lebih banyak kemampuan untuk bertransaksi. Ketekunan dan kesabaran, karena menghafal Al-Quran tidak hanya seperti menghafal puisi, cerita, atau lagu. Namun, ketika menghafal Al-Quran, sebenarnya sedang mengubah sikapmu terhadap segala sesuatu di sekitarmu, sehingga perilakumu pun akan mengikuti apa yang telah kamu hafal.
f. Bunda Maria Aysha RA ditanya tentang etika Nabi dan dia berkata, "Etika beliau adalah Al-Qur'an"!! Jika ingin etika seperti Nabi SAW, harus menghafal Al-Quran.
g. Al-Qur'an adalah obat penyembuh penyakit fisik dan psikis. Jika membaca Al-Fatihah (Pembukaan) menyembuhkan pasien jika Allah mengizinkan, bagaimana dengan siapa yang menghafal Al-Quran secara utuh? Para penghafal terbebas dari bisikan setan; imunitas tubuh akan meningkat karena adanya perubahan besar yang dialami saat sedang menghafal Al-Qur’an.
h. Ketika memutuskan untuk menghafal Al-Qur’an, para penghafal tidak akan memiliki waktu ekstra, rasa bosan, atau rasa khawatir, stres dan takut. Al-Qur'an akan menghilangkan kekhawatiran, kesedihan dan akumulasi masa lalu.

PONOROGO

3. Macam-Macam Metode Menghafal Al-Qur’an

Terdapat berbagai metode yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan program tahfidz Al-Qur'an serta membantu para penghafal dalam mengatasi kesulitan. Berikut ini beberapa metode yang dapat digunakan dalam menghafal Al-Qur'an yaitu:[38]

a. Metode Wahdah

Metode ini dilakukan dengan cara menghafal ayat-ayat Al-Qur’an satu per satu. Untuk membangun hafalan awal, setiap ayat dibaca berulang-ulang, sebanyak sepuluh hingga dua puluh kali atau lebih, sehingga terbentuk pola dalam ingatan. Setelah benar-benar hafal, penghafal melanjutkan ke ayat berikutnya.

b. Metode Kitabah

Kitabah berarti menulis. Dalam metode ini, penghafal terlebih dahulu menuliskan ayat-ayat yang akan dihafal pada kertas yang telah disiapkan. Setelah itu, ayat-ayat tersebut dibaca berulang-ulang hingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkan. Proses menghafal dapat dilakukan menggunakan metode wahdah atau dengan menulis ulang ayat-ayat tersebut secara berkali-kali sambil memperhatikan tulisan dan menghafalnya dalam hati.

c. Metode Sima’i

Sima’i berarti mendengar. Metode ini dilakukan dengan mendengarkan bacaan Al-Qur’an untuk dihafal. Metode ini sangat efektif bagi penghafal tunanetra atau anak-anak yang belum bisa membaca dan menulis Al-Qur’an.

d. Metode Gabungan

Metode ini menggabungkan metode wahdah dan kitabah. Penghafal menghafalkan ayat-ayat hingga benar-benar hafal, kemudian mencoba menuliskan ayat-ayat tersebut di atas kertas. Jika penghafal mampu

[38] Titin Nur Hidayati and Fathur Rahma, “Inovasi Program Menghafal Al-Qur’an Di Pesantren Dar Al-Dzikra Assunniyyah Wonorejo Kencong,” *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2023): 179–80.

menuliskan kembali ayat-ayat yang sudah dihafal dengan benar, maka ia dapat melanjutkan ke ayat berikutnya.

e. Metode Jama'

Metode ini dilakukan secara kolektif atau bersama-sama. Ayat-ayat yang akan dihafal dibaca secara berkelompok, dipandu oleh seorang instruktur. Instruktur terlebih dahulu membaca satu atau beberapa ayat, lalu peserta menirukannya secara bersama-sama.[39]

f. Metode Bin-Nazhar

Metode ini melibatkan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan cermat sambil memperhatikan tajwid dan makhraj huruf, serta melihat mushaf secara berulang-ulang. Proses ini dianjurkan untuk dilakukan sebanyak mungkin, bahkan hingga 40 kali seperti yang dicontohkan oleh ulama terdahulu.

g. Metode Tahfiz

Tahfiz dilakukan dengan menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang menggunakan metode bin-nazhar. Misalnya, menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau potongan ayat pendek, hingga hafalan benar-benar lancar tanpa kesalahan.

h. Metode Talaqqi

Talaqqi adalah proses menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang ustaz. Metode ini bertujuan untuk memeriksa hasil hafalan dan memberikan bimbingan kepada penghafal. Seorang guru tahfiz yang membimbing proses talaqqi sebaiknya memiliki silsilah keilmuan yang tersambung hingga Rasulullah SAW.

i. Metode Takrir

Takrir dilakukan dengan mengulang hafalan atau memperdengarkan kembali hafalan yang pernah dipelajari atau disetorkan kepada guru tahfiz. Tujuan takrir adalah menjaga hafalan agar tetap kuat, lancar, dan tidak

[39] Hidayati and Rahma, 180.

mudah lupa. Pengulangan dapat dilakukan dengan ustaz atau secara mandiri.

j. Metode Tasmi'

Tasmi' berarti memperdengarkan hafalan kepada orang lain, baik kepada satu orang maupun banyak orang. Melalui metode ini, penghafal dapat mengetahui kesalahan atau kekurangannya, seperti pengucapan huruf atau harakat yang kurang tepat. Tasmi' juga membantu meningkatkan konsentrasi dalam menghafal.

Metode menghafal Al-Qur'an adalah cara atau teknik yang digunakan dalam proses menghafal. Seperti yang telah dijelaskan, terdapat berbagai metode yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan individu. Secara umum, untuk menghasilkan hafalan yang baik dan lancar (mutqin), kebanyakan penghafal Al-Qur'an memadukan metode tahfiz (menambah hafalan) dengan metode takrir (mengulang hafalan).

C. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian kecerdasan spiritual

Kata spiritual dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa latin *spiritus*, yang berarti nafas. *Spiritualitas* berarti perhatian terhadap ruh dan bukan materi, perhatian terhadap hal-hal sakral atau religius, yang suci dan Ilahi, perhatian terhadap hubungan dengan jiwa, dan bukan terhadap realitas eksternal. Al-Qur'an menyebutkan nafas *Ilahi* yang memberi kehidupan pada tubuh Adam, Dan Aku meniupkan nafasku ke dalamnya (al-Hijr 15: 29). Dengan kata lain, nafas Ilahi inilah yang memberi kehidupan kepada Adam dan menghubungkan serta menghubungkan manusia dengan nafas Penciptanya yang hidup di dalam hati manusia.[40]

Kecerdasan spiritual adalah yang paling penting, Dalam *The Power of Spiritual Intelligence*, Tony Buzan dengan elegan menjelaskan tujuan dari kecerdasan spiritual ini: "Ketika Anda cerdas secara spiritual, Anda menjadi

[40] Hussain, *7 Steps to Spiritual Intelligence Musharraf Hussain*, 4–5.

lebih sadar akan gambaran besarnya, untuk diri Anda sendiri dan alam semesta, serta tempat dan tujuan Anda di dalamnya. Kecerdasan spiritual dianggap oleh banyak orang sebagai kecerdasan paling penting dari semua kecerdasan kita dan memiliki kekuatan untuk mengubah kehidupan, peradaban, planet ini, dan perjalanan sejarah Anda." Aspek batin kehidupan manusia ini tidak mudah dijelaskan dengan kata-kata, dan terkadang puisi dapat menjadi cara yang berguna untuk memahami dan mengekspresikan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah pengetahuan yang melaluinya seseorang dapat mencapai kedekatan dengan Tuhan, penyucian diri dan membersihkan diri dari keburukan moral serta mengembangkan karakter yang kuat dimulai dengan pengetahuan, berlanjut melalui tindakan terus-menerus dan menghasilkan perolehan kedekatan dengan Tuhan.[41] Kecerdasan spiritual berkaitan dengan hubungan yang kita miliki dengan Tuhan kita, dan merupakan kekuatan yang membantu kita mengembangkan moral (*akhlaq*), sopan santun (*adab*), mengamalkan aturan etika hukum Islam (*fiqh*) dan memenuhi kewajiban sosial (*huquq al-'ibad*).[42]

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk berperilaku dengan kebijaksanaan dan kasih sayang, sambil menjaga kedamaian lahir dan batin, apapun situasinya.[43] Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan persoalan terkait makna dan nilai. Kecerdasan ini membantu kita menempatkan perilaku dan kehidupan dalam konteks makna yang lebih luas dan mendalam, serta kemampuan untuk menilai bahwa suatu tindakan atau jalan hidup memiliki makna yang lebih dibandingkan dengan yang lain.[44] Menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual adalah kemampuan memberikan makna ibadah pada

[41] Hussain, 4–5.
[42] Hussain, 9.
[43] Cindy Wigglesworth, *The Twenty One Skills of Spiritual Intelligence* (New York: SelectBooks, 2014), 8.
[44] Danah Zohar & Ian Marshall, SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence terj. rahmani Astuti, dkk, SQ: Kecerdasan Spiritual. cet. XI, (Jakarta: Mizan, 2007), 4.

setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah serta pemikiran tauhidi (integralistik) yang berprinsip "hanya karena Allah."[45]

2. Konsep kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual memperluas konsep kecerdasan tradisional dengan memasukkan elemen spiritualitas, tujuan, dan makna. Ini berfokus pada kapasitas sehari-hari individu untuk terhubung dengan, memahami, dan menerapkan keyakinan eksistensial spiritual mereka. Kecerdasan spiritual melibatkan hubungan dengan tujuan yang lebih tinggi, mengakui keterhubungan semua kehidupan, dan berjuang untuk pertumbuhan pribadi dan kesejahteraan kolektif. Spiritualitas didasarkan pada pengalaman langsung terhadap dimensi-dimensi realitas yang kasat mata dan tidak kasat mata.[46]

Pengalaman spiritual langsung muncul dalam dua bentuk yang berbeda: ketuhanan yang imanen dan ketuhanan yang transenden. Perspektif keutuhan dan kecerdasan spiritual mendorong transendensi ego atau aspek identitas seseorang yang egois. Mereka mendorong individu untuk mengutamakan cinta, kasih sayang, empati, dan altruisme sebagai nilai-nilai inti. Transendensi ini memungkinkan individu untuk fokus pada tujuan yang lebih tinggi dan kesejahteraan orang lain, sehingga berkontribusi pada rasa keutuhan. Keutuhan mengakui keterhubungan semua kehidupan. Bentuk dan alam semesta, menumbuhkan rasa persatuan dan empati. Kecerdasan spiritual juga menggarisbawahi keterhubungan dan pengakuan kesatuan dengan orang lain dan kosmos yang lebih besar.[47]

Kecerdasan spiritual seseorang berkaitan dengan bagaimana mereka memperoleh dan mengembangkan sifat-sifat tertentu, serta dengan semangat yang membentuk identitas moral dan empati. Kecerdasan spiritual secara alami berasal dari kecerdasan pribadi dan sosial. Kecerdasan pribadi melibatkan pengenalan, penghargaan, dan pemahaman seseorang terhadap

[45] Ary Ginanjar Agustian, 57.
[46] Thakadipuram, *Application of the Spiritual Intelligence Model*, 2:6.
[47] Thakadipuram, 2:6.

dirinya sendiri, sedangkan kecerdasan sosial melibatkan pengenalan, penghargaan, dan pemahaman terhadap orang lain. Hal ini akhirnya membawa kepada penghargaan dan pemahaman terhadap setiap masalah kehidupan orang lain dan alam semesta. Inilah yang disebut kecerdasan spiritual, dengan unsur terpentingnya terletak pada hubungan, penghargaan, dan pemahaman terhadap alam.[48]

3. Karakteristik anak cerdas spiritual

Kecerdasan Spiritual berkembang secara alami dari kecerdasan pribadi (pengetahuan, apresiasi, dan pemahaman terhadap diri sendiri), melalui kecerdasan sosial (pengetahuan, apresiasi, dan pemahaman terhadap orang lain), hingga apresiasi dan pemahaman terhadap semua bentuk kehidupan lain dan alam semesta itu sendiri.[49] Orang yang cerdas secara spiritual tidak akan mematikan semangat hidupnya seiring bertambahnya usia. Pandangan diri dan dunia mereka, atau sikap persepsi mereka, memberikan petunjuk. Bagi mereka yang cerdas secara spiritual, kesadaran kesatuan, atau rasa kesatuan dengan yang sakral, ada di sini dan saat ini dalam dunia kehidupan sehari-hari bahkan dengan kekacauannya.[50] Di masa remaja, orang-orang yang cerdas secara rohani mempunyai banyak sifat yang sama, namun tidak semuanya sama-sama terlihat pada setiap anak. Kita belajar dari mengamati kaum muda bahwa ciri-ciri utama dari kesadaran yang tinggi berkaitan dengan persepsi kesatuan dan mencakup:[51]

a. Kesadaran diri yang akut
b. Pandangan dunia yang luas: melihat diri sendiri dan orang lain saling terkait; menyadari tanpa diajarkan
c. Peningkatan moral, opini yang kuat, kecenderungan untuk mengalami kesenangan

[48] Ibrahim Elfiky, *Metode Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual* (Dilariza, 2019), 10.
[49] Tony Buzan, *The Power of Spiritual Intelligence* (London: Thorsons, 2001), 21, https://en.wikipedia.org/wiki/Mind_map.
[50] Marsha Sinetar, *Spiritual Intelligence_ What We Can Learn From The Early Awakening Child* (New York: Orbis Books, 2000), 12.
[51] Sinetar, 13.

d. Memiliki kesadaran akan takdir; melihat kemungkinan (yaitu: cita-cita suci atau keseluruhan) di tengah-tengah hal duniawi
e. "Rasa lapar yang tak terpuaskan" akan kepentingan-kepentingan selektif, sering kali mendorong upaya-upaya yang bersifat menyendiri atau hanya mementingkan satu tujuan; umumnya ingin berkontribusi kepada orang lain.
f. Humor yang segar, "aneh" dan berkembang dengan baik
g. Persepsi realitas yang *pragmatis* dan *efisien*, yang seringkali (tetapi tidak selalu) menghasilkan pilihan yang sehat dan hasil yang praktis)

Spiritual sejati adalah menyadari bahwa jika kita saling bergantung dengan segala sesuatu dan orang lain, bahkan pemikiran, perkataan, dan tindakan terkecil sekalipun, yang paling tidak berarti, akan mempunyai konsekuensi nyata sepanjang hidup kita.[52] Di luar perbedaan agama dan budaya, kita sebenarnya mempunyai gagasan yang cukup jelas dan sangat selaras tentang seperti apa pencapaian manusia yang lebih tinggi. Berikut beberapa hal yang paling sering didengar tentang pemimpin spiritual:[53]

a. Asli dan memiliki integritas
b. Tenang, damai, dan terpusat
c. Memiliki misi atau panggilan yang jelas
d. Penuh kasih sayang, perhatian, baik hati, dan penuh kasih sayang
e. Berani, dapat diandalkan, setia dan penuh iman
f. Pemaaf dan murah hati
g. Adalah pemimpin, guru, dan/atau mentor yang hebat
h. Rendah hati, inspiratif, dan bijaksana

4. Indikator kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall mencakup hal-hal berikut:[54]
   a. Kemampuan untuk bersikap *fleksibel* (adaptif secara spontan dan aktif)

[52] Bowell, *The Seven Steps of Spiritual Intelligence*, 182.
[53] Wigglesworth, *The Twenty One Skills of Spiritual Intelligence*, 5–6.
[54] Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ : Memanfaatkan Spritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2001), 6.

Kemampuan untuk bersikap *fleksibel* mengacu pada kesiapan seseorang dalam beradaptasi secara spontan dan aktif. Seseorang yang *fleksibel* mampu menyesuaikan diri dengan situasi dilematis secara cepat dan tetap mempertimbangkan keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

b. Tingkat kesadaran yang tinggi

   Kualitas hidup yang baik tercapai ketika seseorang memiliki arah hidup yang jelas dan berpegang pada prinsip-prinsip yang memotivasi mereka untuk mencapai tujuan tersebut.

c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

   Ketahanan seseorang dalam menghadapi cobaan hidup, serta kemampuannya untuk menjadikan penderitaan sebagai pemicu kemajuan di masa mendatang, adalah indikator kekuatan mental. Ini juga termasuk kemampuan untuk berserah diri kepada Tuhan saat sakit, menyadari kelemahan diri, dan memohon kesembuhan.

d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit

   Kemampuan seseorang dalam menghadapi cobaan serta menjadikannya sebagai motivasi untuk meraih kehidupan yang lebih baik di masa depan.

e. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu

   Menghargai orang lain sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki keunikan dan keistimewaan, sehingga kita harus selalu membuat mereka merasa dihargai, memperlakukan mereka dengan hormat, dan menjaga perasaan mereka.

5. Fungsi kecerdasan spiritual

   Kecerdasan spiritual akan mempengaruhi serta memberi fungsi pada diri seseorang. Menurut Danar Zohar dan Ian Marshall kegunaan kecerdasan spiritual sebagai berikut:[55]

   a. Menjadikan kita manusia seperti adanya sekarang dan memberi kita potensi untuk tumbuh dan berkembang

[55] Danar Zohar dan Ian Marshall, 12.

b. Menjadi kreatif. Kita menghadirkannya ketika ingin menjadi *luwes*, berwawasan luas atau spontan secara kreatif
c. Menghadapi masalah eksistensial, yaitu saat seseorang merasa terpuruk, terjebak dalam kebiasaan, kekhawatiran, serta permasalahan masa lalu akibat penyakit dan kesedihan. Kecerdasan spiritual membantu menyadari adanya masalah eksistensial dan memberikan kemampuan untuk mengatasinya.
d. Menjadi pedoman dalam menghadapi situasi yang tidak diharapkan, tidak dikenal, serta berada di luar aturan yang ada, melampaui pengalaman masa lalu dan batasan yang dapat dihadapi. Dengan kecerdasan spiritual, suara hati akan membimbing menuju jalan yang benar.
e. Meningkatkan kecerdasan spiritual dan pemahaman agama. Seseorang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi menjalankan ajaran agama dengan sikap yang tidak fanatik, tidak menyebarkan kebencian, dan tidak berprasangka buruk.
f. Mengintegrasikan aspek *intrapersonal* dan *interpersonal*, serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain.
g. Mencapai perkembangan diri yang lebih utuh, karena setiap individu memiliki potensi untuk berkembang.
h. Menggunakan kecerdasan spiritual dalam menghadapi persoalan antara kebaikan dan kejahatan, kehidupan dan kematian, serta memahami akar penderitaan dan keputusasaan manusia.

Esensi dari pernyataan tersebut adalah bahwa kecerdasan spiritual memfasilitasi pengembangan kreativitas individu dalam menghadapi pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang keberadaan. Masalah-masalah ini dapat membuat individu terpuruk, namun dengan seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual mampu menghadapi segala cobaan dan kembali pada nilai-nilai yang benar. Dengan demikian, kecerdasan spiritual dapat menjadi jembatan dalam menjalin hubungan antara dirinya dan orang lain.

6. Metode dan strategi menumbuhkan kecerdasan spiritual

Membaca pemikiran Ary Ginanjar ibarat mengungkap rahasia tentang adanya hubungan yang kuat antara dunia bisnis, profesionalisme, dan manajemen modern, yang terkait dengan inti ajaran Islam, yaitu Rukun Iman dan Rukun Islam. Pemahaman yang mendalam tentang kedua inti ini telah melahirkan sebuah gagasan baru yang disebut ESQ, atau Kecerdasan Emosi dan Spiritual. Ary Ginanjar adalah seorang pengusaha muda yang tidak memiliki pendidikan formal dalam bidang agama atau psikologi. Ia mempelajari agama secara mandiri melalui metode "kemerdekaan berpikir." Ia mencoba menggabungkan Kecerdasan Emosional (EQ) dengan hubungan manusia dengan Tuhan (SQ), sehingga tercipta ESQ: *Emotional and Spiritual Quotient*.[56]

Strategi pengembangan SQ dapat dilakukan melalui berbagai cara, tergantung pada definisinya. Tentu saja, strategi pengembangan SQ oleh seorang ilmuwan akan berbeda dengan yang dilakukan oleh agamawan, filosof, atau golongan sufi, salah satunya melalui ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*). Konsep Zohar dan Ian Marshall tentang Kecerdasan Spiritual (SQ) masih menyisakan sejumlah pertanyaan yang belum terjawab. SQ digambarkan sebagai sesuatu yang memiliki makna dan nilai, tetapi makna dan nilai seperti apa yang dimaksud? Ketika dikatakan bahwa SQ tidak terkait dengan agama dan hanya mampu meningkatkan kualitas SQ seseorang, agama seperti apa yang relevan dengan pernyataan tersebut? Menanggapi pertanyaan-pertanyaan ini, Ary Ginanjar menulis ESQ, yang digambarkan sebagai model pengembangan karakter dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai Rukun Iman dan Rukun Islam. Ini tentunya merupakan salah satu upaya untuk mengeksplorasi dan menginternalisasi aspek ruhiyah dan jasadiyah dalam diri seseorang.[57]

Ary Ginanjar memandang bahwa Rukun Iman dan Rukun Islam tidak hanya berfungsi sebagai panduan ritual bagi umat Islam. Ia melihat bahwa pokok-pokok ajaran dalam Rukun Iman dan Rukun Islam juga memberikan

[56] Ary Ginanjar Agustian, 21
[57] Ary Ginanjar Agustian, 21.

panduan untuk memahami dan menghargai perasaan diri sendiri serta orang lain. Menurutnya, Rukun Islam selain berperan sebagai tatanan ritual keagamaan, juga merupakan metode pelatihan ESQ yang dapat diambil dari Rukun Iman. Contohnya, syahadat berfungsi sebagai pernyataan misi, salat sebagai pembentukan karakter, puasa sebagai pengendalian diri, dan zakat serta haji sebagai cara untuk meningkatkan kecerdasan sosial.[58]

Konsep Rukun Iman dan Rukun Islam menunjukkan bahwa Kecerdasan Emosi (EQ) yang sudah ada dalam diri seseorang dapat dilatih dan dipertajam melalui penerapan syahadat, salat, puasa, zakat, dan haji. Dalam hal ini, Rukun Islam menjadi transformasi dari Rukun Iman yang dipraktikkan secara berulang dan berkesinambungan sehingga mampu mengatasi kelemahan beberapa metode pelatihan yang ada.

Ary Ginanjar melihat bahwa urutan Rukun Iman hingga Rukun Islam disusun secara bertahap, teratur, dan sistematis, dengan keterkaitan erat di antara prinsip-prinsip yang ada. Tahapan tersebut dimulai dari pembangunan prinsip dasar, ke prinsip kepercayaan, prinsip kepemimpinan, prinsip pembelajaran, prinsip masa depan, hingga prinsip keteraturan. Setelah mental terbentuk, langkah dilanjutkan dengan syahadat, pembangunan karakter, dan pengendalian diri. Ketiga aspek ini menciptakan individu yang tangguh, yang kemudian dilanjutkan dengan pengembangan kecerdasan sosial melalui zakat dan haji, sehingga pada akhirnya menghasilkan ketangguhan sosial.[59]

Ketangguhan pribadi dan ketangguhan sosial memiliki kunci utama yang disebut “Asmaul Husna”, yang berfungsi sebagai barometer suara hati. Untuk menetralisir suara hati, langkah pertama yang dilakukan adalah “penguatan hati” melalui metode “pengulangan dzikir” atau penguatan dengan kekuatan repetitif. Seluruh konsep kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosi yang ditawarkan oleh Ary Ginanjar berpedoman pada prinsip “Laa Ilaha Illallah”, yang memandang hubungan antara kepentingan

[58] Ary Ginanjar Agustian, 286-287.
[59] Ari Ginanjar Agustian, 46.

dunia dan akhirat sebagai satu garis lurus yang saling berkesinambungan, dengan prinsip “rahmatan lil 'alamin” sebagai panduannya.

Strategi peningkatan “kecerdasan spiritual (SQ)” yang efektif adalah dengan mengamalkan seluruh ajaran Allah dan menjauhi larangan-Nya. Selain itu, ibadah mahdhah dan muamalah harus dipahami, diresapi, dan diamalkan agar terjalin hubungan yang baik dengan Allah serta sesama manusia dan makhluk ciptaan-Nya. Jika strategi ini dilaksanakan, maka permasalahan hidup akan dapat diatasi, dan kebahagiaan di dunia serta akhirat akan tercapai.

Ary Ginanjar menggambarkan pemikirannya melalui “Model ESQ”, yang menjelaskan pemahaman dan fenomena secara menyeluruh. Model ini dimulai dari titik fitrah, dilanjutkan dengan pembangunan prinsip hidup yang membentuk mental, hingga mencapai ketangguhan sosial yang terintegrasi secara keseluruhan. Inti pemikiran Ary Ginanjar dalam “Model ESQ” terbagi menjadi empat bagian.[60]

a. *Zero mind process* (penjernihan emosi): Pada tahap awal ini, seseorang diharapkan dapat berpikir dengan jernih, terbebas dari hambatan mental yang menghalangi kecerdasan emosional. Proses penjernihan emosi ini menghasilkan kondisi yang disebut "*God-Spot*" atau "*fitrah*."
b. *Mental building*: Tahap kedua menekankan pentingnya membangun pola pikir dan emosi secara sistematis berdasarkan Rukun Iman. Pada tahap ini, terdapat enam prinsip utama yang diperkenalkan:
    1) Prinsip bintang: Iman kepada Allah
    2) Prinsip matahari: Iman kepada Malaikat
    3) Prinsip kepemimpinan: Iman kepada Nabi dan Rasul
    4) Prinsip pembelajaran: Iman kepada Al-Qur'an
    5) Prinsip masa depan: Iman kepada Hari Kiamat
    6) Prinsip keteraturan: Iman kepada Takdir Allah (Qadha dan Qadar).

[60] Ari Ginanjar Agustian, 46.

c. *Personal strength* (ketangguhan pribadi): Tahap ini menjabarkan tiga langkah pengasahan hati yang dilakukan secara berurutan dan sistematis berdasarkan Rukun Islam. Langkah-langkah tersebut meliputi:

   1) *Mission statement*: dua kalimat syahadat
   2) *Character building*: shalat lima waktu
   3) *Self controlling*: puasa.

   Melalui ketiga langkah ini, seseorang diharapkan dapat membangun ketangguhan pribadi.

d. *Social strength* (ketangguhan sosial): Ketangguhan pribadi harus didukung oleh ketangguhan sosial, yang dapat dicapai melalui sinergi dengan orang lain dan lingkungan sosial. Pelatihan ini disebut *strategic collaboration* (zakat) dan *total action* (haji), yang berfokus pada kerja sama dan aplikasi total dalam kehidupan sosial.

PONOROGO

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengadopsi pendekatan kualitatif yang terlihat dari prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku yang diamati langsung dari subjek penelitian.[61] Peneliti pada penelitian ini melakukan penelitian kualitatif terkait program *taḥfīẓul qur'an* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs N 3 Wonogiri dan MTs TQ Al Barokah Purwantoro.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif studi kasus, di mana studi kasus adalah salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif di mana peneliti melakukan analisis mendalam terhadap program, kejadian, proses aktivitas, atau individu tertentu.[62] Peneliti memilih jenis penelitian studi kasus karena objek yang diteliti berupa program di MTs N 3 Wonogiri dan MTs TQ Al Barokah Purwantoro sebagai madrasah yang menerapkan program *taḥfīẓul qur'an* dengan peserta didik yang mengikuti program tersebut memiliki kecerdasan spiritual yang baik.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

   Data penelitian kualitatif adalah jenis data yang bersifat non-numerik atau tidak dapat diukur dengan angka. Data ini digunakan untuk menjelaskan atau menggambarkan informasi secara *naratif* dan tidak bersifat *numeric*. Pada penelitian data berupa kata-kata yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi. Data terkait informasi yang diperoleh langsung oleh peneliti melalui interaksi langsung dengan sumber data.[63] Data terkait informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang sudah ada, seperti hasil dokumentasi kegiatan, buku, dan laporan.[64]

---

[61] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), 4.
[62] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 4.
[63] Mahmud, *Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 78.
[64] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, n.d.), 49.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari MTs N 3 Wonogiri dan MTs TQ Al Barokah Purwantoro dengan beberapa data yang diperlukan yaitu:

a. Sumber data program *taḥfīẓul qur'an* di MTs N 3 Wonogiri dan MTs TQ Al Barokah Purwantoro
b. Sumber data pelaksanaan program *taḥfīẓul qur'an* di MTs N 3 Wonogiri dan MTs TQ Al Barokah Purwantoro
c. Sumber data evaluasi program *taḥfīẓul qur'an* di MTs N 3 Wonogiri dan MTs TQ Al Barokah Purwantoro

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan beberapa metode pengumpulan data, termasuk wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan deskripsi mendalam dan melakukan analisis kualitatif tentang program *taḥfīẓul qur'an* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs N 3 Wonogiri dan MTs TQ Al Barokah Purwantoro.

Proses pengumpulan data ini sering disebut sebagai instrumen penelitian, yang dijelaskan oleh Arikunto sebagai "alat yang dipilih dan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data".[65] Secara terperinci, penjelasan mengenai beberapa langkah pengumpulan data dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Prosedur Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang digunakan untuk memperoleh suatu informasi yang dibutuhkan secara langsung dari sumbernya. Melalui wawancara, Peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang cara partisipan mengartikan situasi dan fenomena yang terjadi. [66]

Wawancara awal dilakukan dengan metode tidak terstruktur untuk mendapatkan informasi yang mendetail dan *komprehensif* mengenai pandangan informan tentang program *taḥfīẓul qur'an* dalam mengembangkan

[65] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 124.
[66] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit UGM, 1981), 136.

kecerdasan spiritual peserta didik di MTs N 3 Wonogiri dan MTs TQ Al Barokah Purwantoro. Wawancara akan dilakukan pada Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, dan 3 guru tahfidz di MTs N 3 Wonogiri dan MTs TQ Al Barokah Purwantoro. Setelah wawancara, dari data yang diperoleh akan dilakukan pencatatan atau menyusun transkrip wawancara.

2. Observasi

   Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data di mana peneliti mengumpulkan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti.[67] Observasi dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang terkait dengan penelitian, yaitu program *taḥfīẓul qur'an* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs N 3 Wonogiri dan MTs TQ Al Barokah Purwantoro. Setelah dilakukan observasi, data yang dihasilkan akan dilakukan pencatatan atau menyusun transkrip observasi.

3. Dokumentasi

   Teknik dokumentasi adalah metode untuk mengumpulkan data yang menghasilkan catatan-catatan relevan terkait dengan topik penelitian, sehingga memastikan data yang lengkap, valid, dan bukan berdasarkan perkiraan. Dalam konteks penelitian sosial, data dari dokumentasi lebih sering digunakan sebagai pendukung dan melengkapi data primer yang diperoleh dari observasi dan wawancara.[68]

   Sumber sekunder berupa dokumentasi ini adalah data yang berkaitan dengan administrasi di MTs N 3 Wonogiri dan MTs TQ Al Barokah Purwantoro seperti, sejarah dan visi misi madrasah.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses sistematis untuk mengumpulkan dan mengatur data yang berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan pengorganisasian data ke dalam kategori, pengelompokan ke dalam pola-pola, serta pembuatan kesimpulan agar mudah

[67] Hadi, 136.
[68] Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 100.

dipahami baik oleh peneliti maupun orang lain.[69] Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan pendekatan analisis kualitatif dengan mengadopsi kerangka kerja konsep Miles, Huberman, dan Saldana. Proses analisis ini diilustrasikan dalam diagram berikut:[70]

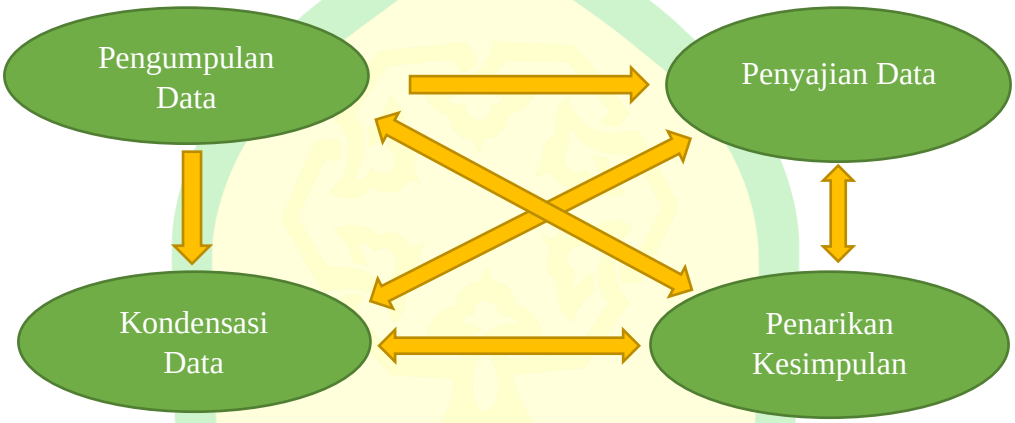

Gambar 3.1 Analisis data kualitatif menurut Miles Huberman dan Saldana

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

   Data dikumpulkan selama penelitian berlangsung, baik dalam bentuk interaksi langsung maupun pengamatan terhadap objek yang diteliti. Data dapat berasal dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, dokumen, catatan lapangan, dan media lainnya.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

   Kondensasi data merujuk pada proses pengelolaan data yang meliputi pemilihan, fokus, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data dari berbagai sumber seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan data empiris lainnya untuk memvalidasi data. Kondensasi data adalah proses dalam analisis data yang mencakup memperjelas, mengorganisir jenis

[69] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 4.
[70] Johnny Saldaña Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11 (California: Sage Publications, 2014).

data, memfokuskan, dan menghilangkan elemen-elemen tertentu, sehingga pada akhirnya data dapat diverifikasi dan kesimpulan dapat ditarik. [71]

Dalam penelitian ini, data-data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi difokuskan oleh peneliti pada informasi-informasi yang lebih spesifik atau mendalam mengenai Program *Taḥfīẓul Qur'an* dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs N 3 Wonogiri dan MTs TQ Al Barokah Purwantoro.

3. Penyajian data (*Data Display*)

   Penyajian data merupakan kumpulan informasi yang terstruktur untuk memungkinkan analisis dan tindakan selanjutnya. Dalam penelitian kualitatif, data disajikan dalam bentuk naratif teks.[72]

4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusing drawing / verification*)

   Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah membuat kesimpulan dan memverifikasinya. Kesimpulan awal yang disampaikan bersifat *provisional* dan dapat berubah apabila tidak ada bukti yang kuat yang mendukungnya pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan yang diungkapkan pada awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dan konsisten ketika peneliti kembali untuk mengumpulkan data tambahan, maka kesimpulan tersebut menjadi lebih meyakinkan dan dapat dipercaya.[73]

E. Pengecekan keabsahan data

Untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh dari lokasi penelitian lapangan, peneliti melakukan upaya sebagai berikut:

1. Perpanjangan pengamatan mengacu pada kegiatan di mana peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara lebih lanjut dengan sumber data yang sebelumnya telah ditemui atau yang baru ditemui. Dengan memperpanjang observasi, peneliti memverifikasi keakuratan data yang telah dikumpulkan sejauh ini. Jika ditemukan bahwa data yang telah

[71] Melkisidek dan Neolaka, *Pendidikan Dasar Di Daerah Kualitasnya Potret Dan Upaya Peningkatan Kualitasnya* (Malang: PT. Citra Intrans Selaras, 2020), 142.
[72] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 42.
[73] Sugiyono, 42.

dikumpulkan tidak akurat, peneliti akan melakukan observasi yang lebih mendalam dan menyeluruh untuk memastikan kebenaran data tersebut.

2. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan observasi yang lebih detail dan berkelanjutan. Dalam konteks penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengumpulkan data secara seksama dan hati-hati. Ketekunan ini juga peneliti lakukan dengan cara membaca referensi buku maupun dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan penelitian. [74]
3. Triangulasi, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh tidak hanya dari satu cara pandang.[75] Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi waktu digunakan untuk memverifikasi keabsahan data dengan cara melakukan wawancara pada pagi hari saat informan masih dalam kondisi segar dan belum terlalu banyak masalah, sehingga hasilnya menjadi lebih valid.[76]

IAIN PONOROGO

[74] Sugiyono, 43.
[75] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 182.
[76] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 44.

BAB IV

PROGRAM *TAḤFĪẒUL QUR'AN* DI MTS N 3 WONOGIRI DAN MTS TQ AL BAROKAH PURWANTORO DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK

A. Profil Madrasah

1. Profil MTs N 3 Wonogiri

Sejarah berdirinya MTs Negeri 3 Wonogiri tidak terlepas dari gagasan Bapak Kyai Haji Sardi Hasyimi, yang saat itu menjabat sebagai Kepala KUA Kecamatan Purwantoro, untuk mendirikan Yayasan Pendidikan Al-Barokah. Pada tahun 1980, Yayasan Al-Barokah Purwantoro mendirikan MTs Swasta dengan nama MTs Al-Barokah Purwantoro. Kepala madrasah pertama, yang menjabat pada tahun 1980, adalah Bapak Katmo, BA, dengan jumlah rombongan belajar sebanyak 50 peserta didik.

Selanjutnya, kepemimpinan madrasah beralih kepada Bapak Drs. Aliyudin hingga tahun 1981. Pada tahun ajaran 1981/1982 hingga 1982/1983, posisi kepala madrasah dipegang oleh Bapak Slamet Widodo. Seiring perkembangannya, MTs Al-Barokah Purwantoro mengalami perubahan status menjadi MTs Filial Negeri Wonogiri, dengan Bapak Thohir, BA, sebagai kepala madrasah. Beliau menjabat dari tahun ajaran 1983/1984 hingga 1996/1997.

Pada tahun ajaran 1997, MTs Filial Wonogiri di Purwantoro mengalami perubahan status menjadi MTs Negeri Purwantoro di bawah naungan Departemen Agama, dengan Bapak Sularto, BA, sebagai kepala madrasah pertama tahun (1997 - 2000).

Bapak Thohir, S.Pd. (2000 - 2010)

Bapak Drs. Sugiman (2010 – 2011)

Bapak Drs. Marimo, M.Pd. (2011-2014)

Bapak Widoyo, S.Ag., M.Pd.I. (2014 – 2017)

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 810 Tahun 2017, MTs Negeri Purwantoro beralih nama menjadi MTs Negeri 3 Wonogiri

dengan kepala madrasah dijabat oleh Bapak H. Joko Supriyanto, S.Pd., M.Pd (2017 – 2021) Agustus 2021 sampai dengan Agustus 2024 kepala madrasah dijabat Bapak Pramono, S.Pd., M.Pd. Selanjutnya Mulai September 2024 kepala madrasah dijabat oleh Ibu Hj. Hanung Indah Fitriyanti, S.Pd., M.Pd.I. Sampai saat ini MTs Negeri 3 Wonogiri memiliki 704 peserta didik yang terbagi dalam 20 rombongan belajar Di bawah kepemimpinan Bapak Hj. Hanung Indah Fitriyanti, S.Pd., M.Pd.I. mengusung visi "Matsaga Berkalbu Kinclong" dengan pendekatan nilai "Niti Rasa Asih".[77]

Visi MTs Negeri 3 Wonogiri disusun berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam, visi tersebut dirumuskan dengan mempertimbangkan harapan peserta didik, orang tua, institusi pengguna lulusan, masyarakat, serta pihak pembuat kebijakan. Selain itu, MTs Negeri 3 Wonogiri juga diharapkan dapat merespons perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dinamika era informasi dan globalisasi yang berkembang pesat. Adapun visi MTs Negeri 3 Wonogiri adalah sebagai berikut:

"Terwujudnya Siswa Madrasah Beriman Bertakwa, Berbudaya Ramah Anak, Kreatif, Inovatif, Cerdas, Loyal, Unggul, dan Berwawasan Lingkungan (Berkalbu Kinclong)"

Misi MTs Negeri 3 Wonogiri ditetapkan sebagai representasi dari elemen visi MTs Negeri 3 Wonogiri dan elemen Profil Pelajar Pancasila. Misi MTs Negeri 3 Wonogiri adalah sebagai berikut:

a. Melaksanakan kegiatan pembiasaan Baca Tulis Al-Quran (BTA), salat berjamaah, melafalkan Asmaul Husna, dan hafalan surat pendek. Representasi dari: Visi "Beriman dan Bertakwa" dan Elemen Profil Pelajar Pancasila "Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa".
b. Melaksanakan kegiatan pembiasaan Senyum, Salam, Sapa (3S), infak Jumat, Jumat sehat, dan peringatan Hari Besar Nasional. Representasi dari:

[77] Dokumen sejarah singkat MTs Negeri 3 Wonogiri

Visi “Berbudaya” dan Elemen Profil Pelajar Pancasila “Kebhinekaan Global dan Gotong Royong”.

c. Melaksanakan pembelajaran berbasis produk dan digital serta mengintensifkan produk pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler olahraga dan seni budaya. Representasi dari: Visi “Kreatif, Inovatif, dan Cerdas” dan Elemen Profil Pelajar Pancasila “Mandiri, Bernalar kritis, dan Kreatif ”.
d. Melaksanakan pembelajaran dan pembiasaan yang ramah anak. Representasi dari: Visi “Ramah Anak” dan Elemen Profil Pelajar Pancasila “Kreatif, Kebhinekaan Global, dan Bernalar Kritis”
e. Menumbuhkembangkan kedisiplinan siswa sesuai tata tertib madrasah dalam bimbingan guru secara intensif. Representasi dari: Visi “Loyal” dan Elemen Profil Pelajar Pancasila “Beraklak Mulia”.
f. Melaksanakan pembimbingan olimpiade dan mengikuti kompetisi (akademik dan non akademik). Representasi dari: Visi “Unggul” dan Elemen Profil Pelajar Pancasila “Mandiri, Bernalar kritis, dan Kreatif”
g. Menumbuhkembangkan kepedulian siswa terhadap lingkungan hidup dengan mengintegrasikan pembelajaran dan pembiasaan berwawasan linkungan. Representasi dari: Visi “Berwawasan Lingkungan” dan Elemen Profil Pelajar Pancasila “Gotong Royong, dan Bernalar Kritis”.

Tujuan akhir yang diharapkan oleh MTs Negeri 3 Wonogiri dalam pelaksanaan program-program madrasah untuk mewujudkan misi madrasah ditetapkan dalam bentuk 3 bagian, yaitu tujuan jangka panjang, tujuan jangka menengah dan tujuan jangka pendek. Tujuan jangka panjang:

a. Menghasilkan lulusan pembelajar sepanjang hayat yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, peduli, cinta tanah air, bangga pada budaya bangsanya dan berwawasan lingkungan sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.
b. Menghasilkan lulusan yang mampu melanjutkan pendidikannya ke jenjang lebih tinggi pada lembaga akademik / vokasi / kedinasan terkemuka sesuai minat dan bakat yang dimilikinya.

c. Menghasilkan lulusan yang terampil dalam berpikir kritis, berkreatifitas, menghasilkan karya, memanfaatkan teknologi digital, dan mengembangkan minat serta bakatnya untuk menghasilkan prestasi.
d. Menghasilkan lulusan yang memiliki penguasaan 6 literasi dasar (literasi baca dan tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi budaya kewarganegaraan dan literasi finansial).

Tujuan jangka menengah:

a. Mewujudkan karakter pembelajar sepanjang hayat berlandaskan Profil Pelajar Pancasila.
b. Menghasilkan sistem pebelajaran yang tertata dan berkualitas dengan proses belajar mengajar yang menyenangkan, ramah anak, dan berwawasan lingkungan.
c. Mewujudkan pelajar dengan keahlian berfikir kreatif dan berfikir kritis.
d. Mewujudkan pelajar dengan penguasaan 6 literasi dasar (literasi baca dan tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi budaya kewarganegaraan dan literasi finansial).
e. Mewujudkan pelajar memiliki kompetensi pengetahuan dan keterampilan tingkat MTs/SMP, baik akademik maupun non akademik.
f. Mewujudkan pelajar mampu menyusun karya tulis yang orisinil.
g. Mewujudkan pelajar memiliki keahlian kecakapan hidup dan berprestasi sesuai bakat dan minatnya.

Tujuan jangka pendek:

a. Mewujudkan karakter berdasar Profil Pelajar Pancasila
    1) Mewujudkan sikap berbasis Profil Pelajar Pancasila secara terintegrasi pada 100% mata pelajaran yang diselenggarakan baik dalam bentuk tatap muka atau dalam bentuk kegiatan proyek.
    2) Mewujudkan 100% penilaian sikap berbasis Profil Pelajar Pancasila.
    3) Mewujudkan 100% pelajar mencapai minimal predikat BAIK pada penilaian sikap berbasis Profil Pelajar Pancasila.
b. Proses belajar yang manageable namun tetap berkualitas

1) Mewujudkan keterlibatan pelajar dalam proses belajar mengajar mencapai minimal 95%.
2) Mewujudkan tingkat kepuasan pelajar mencapai minimal 90%.

c. Keahlian berfikir kreatif dan berfikir kritis
1) Mewujudkan *project based learning* pada 100% mata pelajaran.
2) Mewujudkan 100% pelajar menghasilkan minimal 2 produk kreatif per tahun dari *project based learning*.
3) Mewujudkan 100% proses penilaian yang mengandung minimal 25% soal bertipe HOTS.
4) Mewujudkan 100% pelajar mampu menjawab minimal 50% soal bertipe HOTS dengan benar.

d. Penguasaan 6 literasi dasar
1) Mewujudkan 100% pelajar mampu menjawab minimal 80% soal AKM (Asesmen Kompetensi Minimal) dengan tingkat level kognitif 1 dengan benar.
2) Mewujudkan 100% pelajar mampu menjawab minimal 60% soal AKM (Asesmen Kompetensi Minimal) dengan tingkat level kognitif 2 dengan benar.
3) Mewujudkan 100% pelajar mampu menjawab minimal 40% soal AKM (Asesmen Kompetensi Minimal) dengan tingkat level kognitif 3 dengan benar.

e. Kompetensi pengetahuan dan keterampilan minimal tingkat MTs/SMP
1) Mewujudkan 100% pelajar mampu mencapai rata-rata nilai akhir Tahun Pelajaran minimal 75 pada aspek pengetahuan dan keterampilan.
2) Mewujudkan 100% pelajar yang mengalami permasalahan pembelajaran dapat terselesaikan.

f. Keahlian kecakapan hidup dan berprestasi sesuai bakat dan minat
1) Mengikutsertakan 100% pelajar pada minimal 1 ekstrakurikuler pilihan sesuai bakat dan minatnya.
2) Mewujudkan perolehan juara I pada Olimpiade Sains Nasional (OSN)/Kompetisi Sains Madrasah (KSM) tingkat Provinsi.

3) Mewujudkan minimal 300 medali pada olimpiade online mata pelajaran.
4) Mewujudkan perolehan juara pada lomba non akademik tingkat Kabupaten.

Strategi untuk dapat mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan MTs Negeri 3 Wonogiri menyusun beberapa rencana strategi pelaksanaan. Adapun strategi-strategi tersebut adalah:

a. Menyusun tim penjamin mutu dan tim pengembang kurikulum
b. Melakukan analisis konteks terhadap kondisi dan lingkungan madrasah.
c. Menyusun rencana kurikulum operasional madrasah dengan melibatkan unsur Pendidikan Madrasah Kantor Kementerian Agama, pakar, dan komite madrasah.
d. Melakukan analisis kebutuhan program madrasah (kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, Kokurikuler/P5P2RA, pelatihan, pengadaan sarana prasarana, kegiatan pendukung) untuk mendukung pelaksanaan rencana kurikulum operasional madrasah yang sudah disusun.
e. Menyusun RKAM (Rencana Kegiatan dan Anggaran Madrasah) berdasar analisis kebutuhan program.
f. Menyusun rencana serta instrumen evaluasi, pendampingan dan pengembangan dengan melihat berbagai sisi (guru, tenaga kependidikan, pelajar, orang tua dan komite madrasah).
g. Melaksanakan evaluasi pembelajaran formatif, sumatif, dan akhir sumatif.
h. Melaksanakan program perbaikan berdasar evaluasi pembelajaran formatif, sumatif, dan akhir sumatif.

Adapun secara operasional target yang akan dicapai oleh MTs Negeri 3 Wonogiri pada tahun pelajaran meliputi:

a. Pengembangan Standar Kompetensi Lulusan
   1) Madrasah meningkatkan pencapaian mutu kelulusan.
   2) Madrasah meningkatkan rerata Asesmen Madrasah sebesar 0,5.
   3) Madrasah mampu meningkatkan perolehan nilai Asesmen Madrasah sempurna (100,00)

4) Madrasah meningkatkan peringkat akademik madrasah.
5) Lulusan madrasah dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, mengerjakan sholat dengan benar, dan mampu menghafal Al-Qur'an minimal 16 surat pada juz 30.

b. Pengembangan Sarana dan Prasarana Pendidikan
1) Madrasah menambah ruang kelas.
2) Madrasah melengkapi buku perpustakaan digital sebagai pegangan guru dan peserta didik.
3) Madrasah melengkapi media pembelajaran peserta didik.
4) Madrasah melengkapi sarana kesenian dan olahraga.
5) Madrasah menambah 1 kelas digital.
6) Madrasah membuat slogan Madrasah Ramah Anak dan Madrasah Adiwiyata
7) Madrasah Membuat Kebun IPA

c. Pengembangan Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan
1) Madrasah mengembangkan Keprofesian Berkelanjutan bagi semua Pendidik.
2) Madrasah meningkatkan kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan sesuai dengan tugas pokok maupun tugas tambahannya.
3) Madrasah meningkatkan kompetensi kepribadian Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

d. Pengembangan Standar Pengelolaan
1) Madrasah mengembangkan pelayanan publik.
2) Madrasah menerapkan sistem monev internal dan eksternal secara berkala dan berkesinambungan.

e. Pengembangan Standar Pembiayaan
1) Madrasah mendorong akuntabilitas pengelolaan pembiayaan.
2) Madrasah mampu menjaga sustainabilitas pendanaan berdasarkan MBS.

f. Pengembangan Standar ISI

1) Madrasah mengembangkan kurikulum merdeka sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
2) Madrasah mengembangkan kurikulum muatan lokal berkarakter islam.

g. Pengembangan Standar Proses
   1) Madrasah mengembangkan model dan metode pembelajaran sesuai dengan standar proses.
   2) Madrasah mengembangkan kegiatan pembiasaan sesuai dengan standar proses.
h. Pengembangan Standar Penilaian
   1) Madrasah mengembangkan sistem penilaian yang mencakup semua kompetensi.
   2) Madrasah mengembangkan sistem penilaian berdasarkan prinsip-prinsip penilaian.
i. Mewujudkan pendidikan berbasis karakter melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstra kurikuler.

2. Profil MTs TQ Al Barokah Purwantoro

MTs TQ Al Barokah merupakan jenjang Pendidikan dibawah naungan Yayasan Al Barokah Purwantoro. Memiliki komitmen mendidik siswa/siswi lulusan SD/MI sederajat guna memebentuk kepribadian yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islami dengan landasan aqidah yang lurus, akhlak yang mulia dan *tsaqofah* yang luas. Membekali peserta didik dengan kecakapan ilmu sains dengan *lift skil* yang dipadu dengan program unggulan tahfidzul qur'an.

Visi madrasah, mencetak generasi qur'ani, beraqidah salimah, berakhlak karimah, terampil dan cerdas. Sedangkan misinya:

a. Menciptakan lingkungan yang baik dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketaqwaan
b. Menghantarkan peserta didik untuk menghafal Al Qur'an minimal 6 Juz
c. Menanamkan aqidah yang lurus sebagai dasar beragama
d. Membentuk pribadi peserta didik agar memiliki akhlak karimah

e. Membekali Siswa dengan left skill
f. Menghasilkan Siswa yang berprestasi di bidang akademik dan non akademik

B. Paparan Data Program *Taḥfīẓul Qur'an* di MTs N 3 Wonogiri Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

Program *Taḥfīẓul Qur'an* di MTs N 3 Wonogiri merupakan program yang ada di kelas PK (program khusus). Sebelum peserta didik memulai menghafalkan juz 30, dalam jangka waktu 6 bulan peserta didik dibimbing untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Target program ini selama 3 tahun hanya mengambil 3 juz.[78] Dalam hal ini, Bu Hanung Indah F. sebagai kepala MTs N 3 Wonogiri menjelaskan bahwa program *taḥfīẓul qur'an* yang dilakukan madrasah untuk mengembangkan kecerdasan spiritual.

> Seperti yang saya sampaikan, seseorang yang mencintai Al-Qur'an menghafalkannya, akan mengalami peningkatan kecerdasan spiritual. Para penghafal Al-Qur'an atau peserta program *taḥfīẓul qur'an*, secara tidak langsung, kecerdasan spiritualnya akan meningkat dan menyatu dengan dirinya. Peningkatan ini bisa terjadi melalui berbagai nasihat dan arahan, serta kebiasaan membaca, memegang, dan menghafal Al-Qur'an secara konsisten. Kebiasaan tersebut akan membentuk karakter secara alami. Agar kecerdasan spiritual anak dapat meningkat, perlu dilakukan kegiatan *murojaah* secara berkala setiap bulan atau setiap tiga bulan sekali. Hal ini penting untuk menjaga semangat dan mengurangi rasa malas. Kegiatan ini akan membangkitkan kembali keinginan dalam diri anak untuk terus menghafal dan memahami Al-Qur'an. Di jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs), yang setara dengan usia SMP, kita bisa melihat indikator kecerdasan spiritual anak melalui kesadaran menjalankan ibadah salat, ibadah puasa, dan kebiasaan membaca Al-Qur'an setiap waktu maghrib.

[78] Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/22/1/2025

Semua itu adalah contoh nyata dari hasil pembentukan kecerdasan spiritual melalui program tahfidz.[79]

Program tahfidz ini sangat membantu peserta didik dalam memahami dan menanamkan nilai-nilai spiritual yang dapat membentuk karakter mereka. Untuk itu madrasah melakukan beberapa hal yaitu

1. Memahami makna dan pesan moral ayat yang dihafalkan
2. Menerapkan dan mengaplikasikan ayat-ayat yang dihafalkan dalam kehidupan sehari-hari seperti ayat tentang sabar dan syukur
3. Mempelajari dan mengambil pembelajaran dari kisah-kisah yang ada dalam Al Qur'an
4. Mendorong siswa untuk senantiasa menjaga ibadah seperti sholat, dzikir, dan puasa
5. Membiasakan akhlakul karimah seperti jujur, amanah, sabar dan rendah hati dalam kehidupan sehari-hari

Selain itu, madrasah juga mengkaitkan program tahfidz dengan kegiatan sosial yang mana bertujuan untuk membangun kepedulian terhadap sesama sebagai bentuk ajaran dalam Al Qur'an. Dengan begitu, otomatis nilai-nilai spiritual akan tumbuh dan berkembang dalam diri siswa.[80] Peserta didik diajarkan refleksi atau tafsir terkait ayat-ayat yang dihafal, dengan menjelaskan asbabun nuzul atau latar belakang turunnya ayat agar memahami konteks sejarah dan sosialnya, selanjutnya mentadabburkannya yaitu membaca dan merenungkan makna ayat yang dihafalkan untuk diambil pesan dan hikmahnya agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga menggunakan tafsir sederhana sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik yaitu tafsir jalalain.[81]

Sesuai dengan pengamatan peneliti, peserta didik yang mengikuti program *taḥfīẓul qur'an* rajin dalam beribadah.[82] Kecerdasan spiritual peserta didik dapat diraih melalui kesadaran mereka dalam mengamalkan perintah dan

[79] Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/22/1/2025
[80] Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/22/1/2025
[81] Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/22/1/2025
[82] Lihat transkrip observasi nomor 01/O/20/1/2025

menjauhi larangan-Nya. Bu Lailatul Umi Mustaqviroh menyampaikan beberapa hal yang dilakukan madrasah yaitu:

1. Mengintegrasikan hafalannya dengan pemahaman dan pengalaman caranya dengan tadabbur qur'an yaitu peserta didik dibimbing untuk memahami makna ayat yang dihafalnya dan diamalkan dalam kehidupan kesehariannya selain itu juga memahami kisah yang ada dalam Al Qur'an yang mengandung nilai-nilai akhlak dan keimanan.
2. Membiasakan amal sholeh, seperti sholat dzuhur berjamaah dan disertai dengan dzikir bersama, selain itu setiap jum'at legi ada doa dan dzikir Bersama.

Dengan memahami Al Qur'an serta membiasakan amal sholeh, secara otomatis peserta didik akan mengamalkan perintah dan menjauhi yang dilarang-Nya.[83] Madrasah juga menyisipkan dalam program tahfidz untuk membentuk kebijaksanaan, adil, dan saling menghormati agar mereka dapat mengembangkan kecerdasan spiritualnya.[84] Bu Lailatul menyampaikan untuk membentuk sikap bijaksana, adil, dan saling menghormati yaitu

> Guru mengajak siswa untuk memahami makna ayat-ayat dan memandu peserta didik untuk melakukan diskusi nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti untuk menyelesaikan suatu konflik tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan sehingga muncul sikap kebijaksanaan. Siswa juga diajak dalam sesi muhasabah diri yaitu menilai sikap mereka sendiri berdasarkan ajaran Al Qur'an sehingga akan tumbuh rasa empati dan saling menghormati terhadap sesama. Guru juga mengarahkan siswa yang lebih cepat menghafalnya untuk senantiasa membantu teman-teman yang mengalami kesulitan sehingga akan tumbuh rasa saling menghargai dan menghormati terhadap sesama.[85]

[83] Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/22/1/2025
[84] Lihat transkrip observasi nomor 01/O/20/1/2025
[85] Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/22/1/2025

Di dalam program tahfidzul qur'an terdapat beberapa hal untuk menumbuhkan jiwa jujur (shiddiq) peserta didik terhadap siapapun.[86] Bu Lailatul menyampaikan, untuk menumbuhkan sifat Shiddiq (kejujuran) peserta didik dibangun melalui proses dalam menghafalkan Al Qur'an yaitu

> Siswa didorong untuk menyetorkan hafalan mereka apa adanya dan setiap menyetorkan, pencatatan perkembangan hafalan di catat secara mandiri secara jujur tanpa manipulasi sebagai bentuk kejujuran terhadap diri sendiri dan Allah. Guru juga menekankan pentingnya kejujuran dan diajak memahami teladan kejujuran dari Nabi Muhammad SAW dan Abu Bakar Ash-Shiddiq. Madrasah tidak hanya memberikan penghargaan untuk hafalan terbaik, madrasah juga memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan kejujuran dalam proses menghafalnya.[87]

Program *Taḥfīẓul Qur'an* juga dalam rangka membentuk peserta didik agar memiliki keistiqamahan (mempunyai tujuan, kreatif, menghargai waktu, dan sabar).[88] Bu Fitri Sulistyowati, S.Pd menyampaikan, untuk menumbuhkan sifat Istiqamah (mempunyai tujuan, kreatif, menghargai waktu, dan sabar) tentunya melalui program *taḥfīẓul qur'an* semuanya dapat digapai oleh anak.

> Dalam proses menghafalkan Al Qur'an anak dilatih untuk rutin melakukan setoran hafalan dan juga muraja'ah atas hafalannya. Sebelum menghafalkan anak-anak juga ditanya terkait tujuan mereka menghafalkan Al Qur'an, rata-rata jawabannya adalah menggapai Ridho Allah dan juga ingin mengangkat derajat orang tuanya disamping hal tersebut madrasah juga memberikan target menghafal dalam 1 tahun minimal menghafal 1 juz dan maksimalnya sesuai kemampuan anak. Karena anak tidak berasrama jadi untuk target tidak terlalu banyak, takutnya nanti malah membebani anak. Selanjutnya anak diarahkan untuk selalu kreatif dalam menggunakan metode menghafalnya sesuai dengan kenyamanan anak menghafal dan juga suara tartil dalam mengumandangkan ayat yang

[86] Lihat transkrip observasi nomor 01/O/20/1/2025
[87] Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/22/1/2025
[88] Lihat transkrip observasi nomor 01/O/20/1/2025

dihafalkannya. Anak juga dituntut untuk menghargai waktu dengan madrasah membuat jadwal khusus untuk menghafal, muraja'ah dan setoran hafalan kepada guru, itu ketika di madrasah dan ketika di rumah anak diarahkan untuk menggunakan waktu-waktu tertentu yang dapat membantu mereka dalam menghafal yaitu di waktu subuh. Dan yang terakhir anak selalu dimotivasi untuk bersabar dalam berproses menghafalkan Al Qur'an.[89]

Program *Taḥfīẓul Qur'an* dilaksanakan juga dalam rangka menumbuhkan sifat fathanah yaitu peserta didik agar disiplin, proaktif, dan memilih yang terbaik.[90] Bu Fitri menyampaikan, untuk menumbuhkan sifat Fathanah yaitu disiplin & proaktif, memilih yang terbaik, madrasah sudah melakukannya yaitu

> Dengan adanya jadwal menghafal yang teratur dan disertai dengan target hafalan dengan harapan anak belajar untuk disiplin, untuk mewujudkan proaktifnya madrasah melakukan melalui muraja'ah berkelompok dengan mentor teman sebaya diharapkan untuk saling membantu dalam menghafal selain itu madrasah juga menggunakan metode talaqqi yaitu setoran hafalan yang mewajibkan anak berinteraksi aktif dengan gurunya. Program tahfidz ini adalah pilihan, tidak semua siswa bisa mengikuti jadi siswa yang mengikuti program ini tentunya secara tidak langsung sudah memilih jalan yang terbaik selain itu, dengan memahami makna ayat yang dihafalkannya tentunya diterapkan dalam kehidupan kesehariannya jadi mereka Insyaa Allah sudah bisa membedakan mana yang baik mana yang buruk.[91]

Program *Taḥfīẓul Qur'an* dijalankan juga untuk menumbuhkan sifat amanah peserta didik.[92] Bu Yuni Astuti, S.Pd.I menyampaikan, untuk menumbuhkan sifat amanah melalui program tahfidzul qur'an tentunya sangat efektif, madrasah melakukan beberapa hal yaitu

[89] Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/22/1/2025
[90] Lihat transkrip observasi nomor 01/O/20/1/2025
[91] Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/22/1/2025
[92] Lihat transkrip observasi nomor 01/O/20/1/2025

Menanamkan konsep amanah kepada peserta didik melalui pemantik ayat Al Qur'an yaitu bahwasannya Al Qur'an adalah amanah yang harus dijaga dengan baik, ini juga menekankan bahwa seorang penghafal Al Qur'an disamping menghafalkan harus juga mengamalkan serta bertanggungjawab untuk menjaganya. Madrasah juga memberikan target setiap pertemuan, mingguan, bulanan, semesteran dan tahunan ini dalam rangka untuk melatih siswa dalam sikap amanah menjalankan target-target yang telah ada. Disini juga ada muraja'ah berkelompok, jadi dalam satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok untuk menjalankan amanah muraja'ah disetiap kelompoknya.[93]

Melalui program *taḥfīẓul qur'an* yaitu dengan memberikan pemahaman kepada anak bahwasannya menghafalkan Al Qur'an adalah ibadah mulia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, selain itu juga, menanamkan bahwasannya orang yang mampu menghafalkan Al Qur'an 30 juz atau hafidz Al Qur'an memiliki keistimewaan dunia akhirat yaitu orang tua penghafal Al Qur'an diberikan mahkota, dengan begitu secara otomatis anak mempunyai tujuan yang jelas dalam menghafalkan Al Qur'an dan juga mereka akan semangat dalam menghafalkannya. Disamping hal itu, madrasah juga mengundang hafidz untuk memberikan kisah perjalanan dalam menghafalkan Al Qur'an dan juga untuk memotivasi anak agar memiliki semangat dan tujuan dalam menghafalkan Al Qur'an.[94]

C. Paparan Data Program *Taḥfīẓul Qur'an* di MTs TQ Al Barokah Purwantoro Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

Program *Taḥfīẓul Qur'an* di MTs TQ Al Barokah terdiri dari dua jenis: program reguler dan program khusus. Program reguler ditujukan untuk seluruh peserta didik kelas 7 hingga 9 dengan target hafalan 6 juz dalam 3 tahun (1 juz per semester). Sementara itu, program khusus ditujukan bagi peserta didik yang

[93] Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/22/1/2025
[94] Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/22/1/2025

memiliki kemampuan lebih dan telah menyelesaikan 6 juz lebih cepat. Peserta didik yang bisa menyetorkan Juz 25 hingga 30 sekaligus berhak mengikuti program khusus ini. Dalam program khusus, peserta didik mendapat percepatan untuk menyelesaikan hafalan hingga 30 juz.[95]

Pak Yudianto, M.Pd, Kepala MTs TQ Al Barokah Purwantoro, menjelaskan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik dilakukan melalui berbagai pendekatan.

> Pertama, selain menghafal, peserta didik diajarkan tafsir Al-Qur'an agar memahami maknanya. Kedua, kegiatan tadarus dan tilawah dilakukan bersama, termasuk diskusi makna ayat-ayat secara mendalam, terutama pada hari Sabtu. Ketiga, pembelajaran tilawah yang benar dan penuh penghayatan diajarkan agar peserta didik dapat meresapi bacaan Al-Qur'an. Keempat, dzikir dan doa diajarkan untuk membiasakan mengingat Allah. Kelima, pendidikan akhlak berdasarkan Al-Qur'an diterapkan agar peserta didik meneladani akhlak mulia. Keenam, dilakukan kegiatan refleksi (muraqabat) setiap tiga bulan, biasanya melalui rihlah, untuk membantu peserta didik merenung, memperbaiki diri, dan mendekatkan diri kepada Allah.[96]

Terdapat juga program *Taḥfīẓul Qur'an* yang dilakukan madrasah untuk menyadarkan peserta didik dalam mengamalkan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT dengan istilah lain rajin beribadah.[97] Pak Ahmad Syaifuddin menyampaikan program tahfidz yang dilakukan dapat meliputi:

> Penanaman nilai-nilai keimanan melalui tadabbur ayat-ayat suci Al-Qur'an yang berkaitan dengan kewajiban melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan Allah SWT, serta pengawasan dan bimbingan akhlak peserta didik secara langsung.[98] Selain itu juga untuk membentuk sikap bijaksana, adil, dan saling menghormati sesama, program tahfidz yang dilakukan mencakup pembelajaran tafsir ayat-ayat tentang adab, akhlak,

[95] Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/22/1/2025
[96] Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/22/1/2025
[97] Lihat transkrip observasi nomor 02/O/21/1/2025
[98] Lihat transkrip wawancara nomor 08/W/24/1/2025

dan persaudaraan, serta kegiatan diskusi atau kajian kelompok untuk membiasakan siswa bekerja sama dan menghormati pendapat orang lain.[99]

Program tahfidz juga dapat menumbuhkan sifat shiddiq[100] dengan melibatkan penghafalan ayat-ayat yang menekankan kejujuran dan amanah, serta senantiasa evaluasi harian atau mingguan di mana peserta didik diharapkan jujur terhadap kemajuan hafalan mereka, jadi bermuasabah diri setiap hari atau mingguannya.[101] Madrasah juga melakukan didalam program tahfidz untuk menumbuhkan sifat istiqamah[102] (mempunyai tujuan, kreatif, menghargai waktu, dan sabar) dengan program yang namanya halaqah tahfidz jadi didalam halaqah tahfidz itu akan dipandu oleh musrif yang disitu para santri akan diarahkan tentang target-targetnya kemudian diajari caranya membagi waktu atau menghargai waktu, ada waktu ziadah, muroja'ah, muroja'ah bersama teman atau ma'azamil kemudian juga bisa menumbuhkan sifat kreatif dari cara muraja'ahnya itu kadang ada mungkin dari binadzor, kemudian ada juga yang bilghoib kemudian ada juga yang istimror jadi macam-macam itu.[103]

Selain itu juga untuk menumbuhkan sifat fathanah dengan program mentoring intensif yang masuk di pembentukan di halaqah, jadi ustadnya itu juga memberikan yang namanya motivasi, kemudian juga mengingatkan mungkin dari siswa-siswa yang belum disiplin muraja'ah dan mengatur waktunya kemudian juga diagamanya disini juga diajari mentoring intensif intinya mengatur hidupnya santri itu di lingkungan pondok ini.[104]

Program *Taḥfīẓul Qur'an* yang dilakukan madrasah untuk menyadarkan peserta didik yaitu dengan adanya refleksi diri melalui tadabbur Al-Qur'an, seperti mempelajari ayat-ayat yang berkaitan dengan kesabaran dan pengendalian emosi, serta memberikan waktu untuk menuliskan jurnal refleksi harian tentang pelajaran yang diambil daripada hafalan tersebut.[105] Pembinaan

[99] Lihat transkrip wawancara nomor 08/W/24/1/2025
[100] Lihat transkrip observasi nomor 02/O/21/1/2025
[101] Lihat transkrip wawancara nomor 08/W/24/1/2025
[102] Lihat transkrip observasi nomor 02/O/21/1/2025
[103] Lihat transkrip wawancara nomor 09/W/24/1/2025
[104] Lihat transkrip wawancara nomor 09/W/24/1/2025
[105] Lihat transkrip wawancara nomor 08/W/24/1/2025

akhlak juga dilakukan oleh guru tahfidz, pembinaan akhlak ini dibentuk dari diwujudkan dengan adanya kajian-kajian bersama ustadz, kajiannya itu kadang ya mungkin ketika halaqah atupun juga diluar ketika mungkin menjelang maghrib, kemudian yang kedua dari teladan gurunya jadi kan karena santri ini pasti mencontoh dari gurunya ketika gurunya baik insya Allah santrinya juga ikut baik seperti itu.[106] Madrasah juga membentuk lingkungan belajar yang positif jadi kita bersama sama membangun lingkungan belajar yang baik mungkin dari segi fasilitas maupun dari pengajaran dari tenaga pengajarnya kemudian peserta didik berprestasi diberikan *reward* dan yang melanggar diberikan *punishment* atau hukuman.[107]

D. Analisis Data Program *Taḥfīẓul Qur'an* Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs N 3 Wonogiri dan MTs TQ Al Barokah Purwantoro

Seseorang dikatakan dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar apabila telah memenuhi beberapa indikator, yaitu: kefasihan pelafadzan, tajwid, dan makharijul hurufnya.[108] Oleh sebab itu, di MTs N 3 Wonogiri sebelum peserta didik mulai menghafalkan Al Qur'an, dalam jangka 6 bulan dilatih untuk membaca Al Qur'an dengan benar sesuai kaidah-kaidah ilmu tajwid. Berdasarkan data yang diperoleh, program *Taḥfīẓul Qur'an* di MTs N 3 Wonogiri dan MTs TQ Al Barokah Purwantoro dilaksanakan juga untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan memberikan makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah serta pemikiran tauhidi (*integralistik*) yang berprinsip "hanya karena Allah."[109] Indikator kecerdasan spiritual yaitu mengamalkan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, bijaksana, bersikap

[106] Lihat transkrip wawancara nomor 09/W/24/1/2025
[107] Lihat transkrip wawancara nomor 09/W/24/1/2025
[108] Subhan Masruri, Syafiq Humaisi, and Elfi Yuliani Rochmah, "Manajemen Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Membaca Al-Qur'an Di SMPN 3 Ponorogo," *EXCELENCIA: Journal of Islamic Education and Management* 4, no. 2 (2024): 194, https://journal.umg.ac.id/index.php/didaktika/article/view/5490/3704.
[109] Ary Ginanjar Agustian, 57.

adil dan menghormati hak-hak orang lain,[110] shiddiq (jujur pada diri sendiri, orang lain, Allah), istiqamah (mempunyai tujuan, kreatif, menghargai waktu, sabar), fathanah (disiplin dan proaktif, memilih yang terbaik), amanah (dapat dipercaya), dan tabligh (kuat menghadapi tekanan, kerjasama dan harmoni).[111]

Berdasarkan temuan data yang diperoleh dengan wawancara terhadap beberapa informan di MTs N 3 Wonogiri dan MTs TQ Al Barokah Purwantoro. Program *Taḥfīẓul Qur'an* yang diterapkan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik yaitu mengintegrasikan hafalannya dengan kehidupan sehari-hari, membiasakan amal sholeh, mendiskusikan dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an, tadabbur Al Qur'an, mengajarkan tafsir dan refleksi ayat Al Qur'an, halaqah dan berkelompok, dan kegiatan kepedulian sosial. Beberapa informan menyampaikan bahwasannya peserta didik yang menghafalkan Al Qur'an secara otomatis kecerdasan spiritual akan berkembang. Contohnya peserta didik rajin beribadah seperti membaca dan menghafalkan Al Qur'an setiap hari, sholat, dan juga memiliki rasa kepedulian kepada orang lain.

Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai program *Taḥfīẓul Qur'an* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs N 3 Wonogiri dan MTs TQ Al Barokah Purwantoro, setelah dilakukan kondensasi data yakni dengan memilih dan memfokuskan data lalu disederhanakan data yang dianggap penting untuk mendukung dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dapat penulis simpulkan bahwa program *Taḥfīẓul Qur'an* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik yaitu: melaksanakan tadabbur dan mendiskusikan ayat-ayat Al Qur'an, pembagian halaqah disertai muraja'ah berkelompok, mengajarkan tafsir dan refleksi ayat-ayat Al Qur'an, menanamkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari, membiasakan amal sholeh (sholat, dzikir, puasa, dll).

Al-Qur'an memuat segala ilmu pengetahuan dunia dan akhirat, kisah-kisah nenek moyang dan penerusnya. Ini mencakup banyak fakta ilmiah, kosmik,

[110] Ary Ginanjar, 71-81

[111] Toto Tasmara, Kecerdasan Ruhaniah (*Transcendental Intelligence*), (Jakarta: Gema Insani, 2001), 189-230.

legislatif dan medis, dan juga mencakup ketentuan, hukum dan undang-undang yang mengatur kehidupan seorang mukmin dan membuatnya lebih bahagia.[112] Oleh sebab itu, secara otomatis kecerdasan spiritual peserta didik akan semakin berkembang. Adapun hasil penelitian tentang program *Taḥfīẓul Qur'an* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs N 3 Wonogiri dan MTs TQ Al Barokah Purwantoro dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Penelitian Program Tahfidzul Qur'an Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

No	Aspek	Indikator	Program Tahfidz MTs N 3 Wonogiri	Program Tahfidz MTs TQ Al Barokah
1	Kecerdasan Spiritual	Mengamalkan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya	Tadabbur Al Qur'an dan pembiasaan amal sholeh	Tadabbur Al Qur'an dan pengawasan serta bimbingan akhlak
		Bersikap bijaksana, dan menghormati hak-hak orang lain	Mendiskusikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an, muhasabah diri, dan saling membantu	Pembelajaran tafsir ayat-ayat tentang adab, akhlak, dan persaudaraan,
		Shiddiq	Setor hafalan dan pencatatan secara mandiri	Evaluasi rutin untuk bermuasabah dan jujur pada progres hafalannya
		Istiqamah	Jadwal menghafal disertai kebebasan memilih metode	Program halaqah tahfidz dengan target
		Fathanah	Jadwal menghafal yang teratur, muraja'ah berkelompok	Program mentoring insentif di halaqoh
		Amanah	Amanah muraja'ah setiap kelompok.	Murojaah dan setoran hafalan sesuai dengan jadwal disertai pengawasan
		Tabligh	Menyampaikan kebaikan dalam berdakwah	

[112] Al-Kaheel, *Innovative Way to Memorize the Quran*, 2–3.

BAB V

PELAKSANAAN PROGRAM *TAḤFĪẒUL QUR'AN* DI MTS N 3 WONOGIRI DAN MTS TQ AL BAROKAH PURWANTORO DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK

A. Paparan Data Pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an di MTs N 3 Wonogiri dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

Disampaikan oleh Pak Parmanto, M.Pd selaku waka kurikulum di MTs N 3 Wonogiri pelaksanaan program tahfidz dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui beberapa tahapan yaitu:

Pertama penyusunan kurikulum dan metode pembelajaran seperti target hafalan disini selama 3 tahun minimal 3 juz dengan menggunakan metode hafalan *talaqqi* (sorogan), *tikrar* (pengulangan), dan *muraja'ah* (mengulang hafalan). Selain metode, madrasah juga mengintegrasikan dengan mata pelajaran lain yaitu menghubungkan yang dihafalkan siswa dengan tafsir, fiqh, dan akhlak untuk menambah pemahaman spiritual siswa. Selain itu, madrasah juga melakukan evaluasi berkala yaitu tasmi' (setoran hafalan) kepada guru (harian, mingguan, bulanan) juga melakukan ujian hafalan per semester. Kedua program penguatan spiritual siswa yaitu pembiasaan ibadah seperti sholat dzuhur berjamaah, dzikir dan doa, juga kegiatan keagamaan lainnya. Selanjutnya pembiasaan karakter seperti kedisiplinan, kesabaran, dan tanggungjawab selama proses menghafal Al Qur'an. Tidak hanya karakter saja yang dibina akan tetapi psikologis siswa juga didampingi melalui motivasi dan bimbingan agar siswa semangat dan tidak mudah putus asa dalam menghafalkan Al Qur'an. Ketiga, madrasah juga melakukan evaluasi dan penghargaan, evaluasi terhadap pencapaian dan kemajuan hafalan siswa, dan penghargaan diberikan kepada siswa melalui wisuda tahfidz, sertifikasi hafalan, dan juga memberikan apresiasi bagi siswa yang mencapai target hafalan bahkan yang melebihi target hafalan di madrasah. Dengan perencanaan tersebut, madrasah mengharapkan selain membantu hafalan

Al Qur'an siswa tetapi juga dapat menguatkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual.[113]

Selanjutnya madrasah mengidentifikasi dan mengatasi faktor penghambat program tahfidzul qur'an. Pak Parmanto menyampaikan:

> Dalam melaksanakan program ini tentunya ada faktor penghambatnya, madrasah mengidentifikasi faktor internal seperti kesulitan menghafal, kurangnya motivasi dari siswa, menajemen waktu siswa ketika di rumah, dan ada beberapa siswa yang kurangnya dukungan dari keluarga. Juga ada faktor eksternal seperti menajemen waktu yang kurang maksimal karena di madrasah ini waktu menghafal dilakukan di siang hari, beban akademik yang tinggi, karena siswa tidak hanya dituntut hafalannya saja melainkan banyak program-program lainnya sehingga siswa sulit fokus dalam menghafal saja. Untuk mengatasi beberapa faktor penghambat tersebut, madrasah melakukan beberapa strategi yaitu membangun kerjasama kepada orang tua, memberikan motivasi rutin setiap pertemuan kepada siswa, selain itu juga memberikan penghargaan untuk mendorong semangat dalam menghafalnya.[114]

Dalam pelaksanaan program tahfidz disamping faktor penghambat, tentunya ada faktor pendukung. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung program tahfidz, di MTs N 3 Wonogiri melakukan beberapa langkah-langkah sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Parmanto.

> Mulai dari kesiapan internal seperti kemampuan guru tahfidz dalam hal tajwid dan metode menghafalnya dan tak lupa sarana prasarana yang dipersiapkan seperti ruang khusus tahfidz. Selain kesiapan internal, madrasah juga menganalisis dukungan eksternal seperti keterlibatan orang tua dalam mendukung program tahfidz serta melakukan studi tiru ke pondok pesantren. Melalui guru tahfidz, madrasah juga selalu memantau

[113] Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/22/1/2025
[114] Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/22/1/2025

perkembangan hafalan siswa dan melakukan pendekatan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menghafal.[115]

Jadwal pelaksanaan tahfidz di MTs N 3 Wonogiri dilaksanakan hari Senin – Kamis 1 jam 30 menit setelah KBM selesai dengan kegiatan harian muraja'ah hafalan sebelumnya dan setoran hafalan baru, kegiatan mingguan yaitu evaluasi hafalan dengan guru tahfidz, ujian setor hafalan minimal satu halaman dan menyampaikan beberapa kajian terhadap ayat yang dapat membentuk karakter siswa, kegiatan bulanan yaitu simaan qur'an dan motivasi serta tausiyah dari hafidz senior. Untuk metode menghafal yang digunakan yaitu metode talaqqi, siswa membaca ayat dan dikoreksi makhroj serta tajwidnya setelah itu guru membacakan ayat tersebut, siswa disuruh untuk menirukan. Selanjutnya metode tikrar, siswa membaca berulang-ulang ayat yang akan dihafalkan sebelum berpindah ke ayat berikutnya. Selain itu juga menggunakan metode sima'i dan muraja'ah, siswa saling menyimak hafalan temannya dan juga selalu mengulang hafalan sebelumnya untuk disambungkan dengan hafalan yang baru.[116] Berikut jadwal pelaksanaan program tahfidz di MTs N 3 Wonogiri:

Gambar 5.1 Jadwal Kelas Program Khusus

[115] Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/22/1/2025
[116] Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/22/1/2025

Kurikulum yang diterapkan di MTs N 3 Wonogiri mencakup beberapa hal, yang pertama target hafalan setiap tingkat kelas masing-masing 1 juz, sehingga selama 3 tahun minimal menghafal 3 juz bahkan siswa ada yang melebihi target. Disamping itu juga mendalami dan mendampingi tajwid bacaan siswa. Di madrasah kami tidak hanya berfokus pada hafalan saja melainkan juga mengaitkan beberapa ayat yang dihafalkan siswa dengan kehidupan nyata, yang sekiranya dapat menambah pemahaman spiritual agama peserta didik. Program ini melibatkan beberapa pihak yaitu pengelola dan pimpinan madrasah yang bertanggungjawab serta mengawasi jalannya program tahfidz ini. Juga guru tahfidz yang membimbing dan memotivasi dalam menghafal serta memperbaiki bacaannya dan mengunakan metode menghafal yang efektif, tugas guru juga memastikan penerapan makhroj dan tajwid yang benar. Selain itu juga melibatkan orang tua siswa, agar selalu mendukung anaknya untuk menghafalkan Al Qur'an dan mengawasi anaknya untuk selalu muraja'ah hafalannya ketika di rumah.[117]

B. Paparan Data Pelaksanaan Program *Taḥfīẓul Qur'an* di MTs TQ Al Barokah Purwantoro dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

Pelaksanaan program *taḥfīẓul qur'an* di MTs TQ Al Barokah Purwantoro dijelaskan oleh Pak Dwi Supriyono selaku Waka Kurikulum, adalah sebagai berikut:

> Program tahfidz dilaksanakan pada pagi hari. Kegiatan dimulai pukul 07.30 dengan salat Dhuha dan dzikir pagi. Setelah itu, halaqah dimulai pukul 08.00 hingga 11.00. Waktu halaqah dibagi menjadi beberapa sesi. Misalnya, dari pukul 08.00 hingga 09.00 digunakan untuk menghafal setoran hafalan baru. Tingkat kemampuan menghafal santri berbeda-beda; ada yang mampu menghafal lima baris, satu halaman penuh, bahkan ada yang baru menghafal tiga baris karena masih tahap awal. Setelah

[117] Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/22/1/2025

menyetorkan hafalan baru, waktu yang tersisa digunakan untuk *muraja'ah* atau mengulang hafalan. *Muraja'ah* ini terdiri dari tiga jenis: *muraja'ah fatiyah, muraja'ah ma'azamil,* dan *muraja'ah* bersama ustadz. Untuk *muraja'ah* bersama ustadz, santri dibebankan minimal satu seperempat juz. Misalnya, jika santri telah menghafal Juz 29, maka seperempat dari Juz 30 harus disetorkan kepada ustadz. Sementara itu, untuk *muraja'ah ma'azamil* yang dilakukan bersama teman, targetnya adalah setengah juz. Adapun *muraja'ah fatiyah*, santri ditargetkan minimal satu juz. Agar proses menghafal lebih mudah, kami menerapkan metode *talaqqi*. Dalam metode ini, ustadz membacakan ayat terlebih dahulu, lalu santri menirukannya. Santri yang sudah lancar diperbolehkan menghafal secara mandiri. Sebelum menghafal, santri dibimbing dalam membaca ayat-ayat yang akan dihafalkan. Mereka menyetorkan bacaan terlebih dahulu, lalu ustadz membetulkan jika ada kesalahan, misalnya dalam panjang-pendek bacaan tajwid. Harapannya, hafalan mereka menjadi benar, baik dari segi pelafalan, panjang-pendek bacaan, maupun makhraj huruf.[118]

Pelaksanaan program tahfidzul qur'an tentunya madrasah melakukan beberapa tahapan sebagai berikut seperti kurikulum dan target hafalan, metode menghafal, fasilitas pendukung, monitoring, dan evaluasi.[119] Berdasarkan data yang diperoleh terdapat beberapa tahapan sebagaimana yang dijelaskan Pak Yudianto selaku Kepala Madrasah, yang dilakukan di MTs TQ Al Barokah Purwantoro yaitu:[120]

1. Penyusunan Kurikulum dan Struktur Program

   Langkah pertama yang kami lakukan adalah menyusun kurikulum dan struktur program secara komprehensif. Kurikulum ini mencakup teknik menghafal, mengulang, dan menjaga hafalan. Lebih dari itu, kurikulum juga menyentuh aspek spiritual dan emosional melalui pengajaran tafsir,

[118] Lihat transkrip wawancara nomor 07/W/24/1/2025
[119] Lihat transkrip observasi nomor 02/O/21/1/2025
[120] Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/22/1/2025

pemahaman makna ayat yang dihafalkan, pelatihan dzikir, dan doa yang dapat memperdalam ikatan spiritual peserta didik.

2. Menciptakan Lingkungan Positif dan Kondusif

   Karena sistem kami berbasis asrama, kami membentuk lingkungan yang positif dan kondusif untuk mendukung kegiatan tahfidz. Lingkungan belajar yang nyaman dan sehat memungkinkan peserta didik saling mendukung dalam proses menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an.

3. Integrasi Pengembangan Karakter dalam Program Tahfidz

   Program tahfidz kami terintegrasi dengan pendidikan karakter. Peserta didik dibimbing untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, dan adab. Ini merupakan bagian penting dalam membangun kecerdasan spiritual mereka.

4. Pendampingan dan Pembinaan Rutin

   Agar hafalan tetap terjaga, madrasah melaksanakan evaluasi rutin yang dilakukan oleh guru tahfidz dan mentor. Pendampingan ini tidak hanya menilai kemajuan hafalan, tetapi juga membantu mengidentifikasi tantangan spiritual dan emosional yang dihadapi siswa.

5. Pendekatan yang Menghargai Proses

   Kami menyadari bahwa kemampuan setiap peserta didik berbeda. Oleh karena itu, kami menghargai setiap proses individu. Misalnya, jika dalam tiga tahun seorang siswa baru mampu menghafal tiga juz, itu tetap kami apresiasi sebagai pencapaian luar biasa sesuai kemampuannya.

6. Rutinitas Ibadah Harian

   Sebelum memulai pembelajaran, kami membiasakan siswa untuk melaksanakan salat Dhuha dan dzikir pagi secara rutin. Walaupun salat Dhuha adalah ibadah individu, di madrasah kami laksanakan secara berjamaah pada waktu yang sama. Hal ini memperkuat ikatan spiritual antara peserta didik dan Allah.

7. Keterlibatan Orang Tua

   Kami melibatkan orang tua dalam program tahfidz secara aktif. Setiap ada perkembangan, kami mengadakan pertemuan rutin untuk memberikan

laporan dan saran. Dukungan dari rumah sangat penting agar proses pembentukan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik dapat berjalan maksimal.

8. Program Motivasi dan Penghargaan

   Untuk meningkatkan semangat, madrasah menyelenggarakan program motivasi, seperti menghadirkan ustadz inspiratif dari luar. Contohnya, kami pernah mengundang seorang penghafal Al-Qur'an yang memulai hafalannya di usia 36 tahun dan menyelesaikan 30 juz di usia 45 tahun. Kisah seperti ini menjadi motivasi besar bagi siswa.

9. Kegiatan Sosial dan Kemasyarakatan

   Kami juga merancang kegiatan sosial agar peserta didik dapat mengamalkan ilmunya dalam masyarakat. Misalnya, siswa kelas 9 di kampus putri membantu mengajar di TPA, sementara siswa putra menjadi imam tarawih di masjid-masjid sekitar selama bulan Ramadan.

10. Evaluasi Berkala dan Refleksi Diri

    Setiap hari, madrasah melaksanakan evaluasi berkala terhadap perkembangan spiritual dan emosional peserta didik. Evaluasi ini tidak hanya pada aspek hafalan, tetapi juga karakter dan kedewasaan. Kami juga melakukan refleksi melalui diskusi kelompok untuk memperkuat kesadaran diri serta hubungan dengan Allah dan sesama.

Tujuan utama dari program tahfidz adalah agar peserta didik mampu menghafal Al-Qur'an secara menyeluruh, tidak hanya satu atau dua juz, tetapi hingga 30 juz dalam kurun waktu tertentu. Setiap tahun, minimal empat hingga lima siswa berhasil menyelesaikan hafalan 30 juz dan menyetorkannya dengan baik. Selain aspek hafalan, program ini juga bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Hafalan Al-Qur'an diharapkan tidak hanya bersifat lisan, tetapi juga mampu mendekatkan siswa secara spiritual kepada Allah SWT, dengan memahami makna ayat-ayat yang mereka hafalkan. Lebih dari itu, program tahfidz ini diharapkan dapat menumbuhkan karakter yang baik dalam diri siswa. Nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam Al-Qur'an, seperti kejujuran, kasih sayang, kedermawanan, dan tanggung jawab, menjadi dasar

pembentukan kepribadian mereka. Program ini juga menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama. Melalui tahfidz, siswa dibimbing untuk memahami ajaran Islam secara lebih mendalam, berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman utama. Akhirnya, melalui penguasaan dan pengamalan Al-Qur'an, peserta didik diharapkan mampu meraih kedudukan yang mulia di dunia maupun di akhirat. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah bahwa siapa yang ingin meraih kehidupan yang baik di dunia dan akhirat, hendaknya ia belajar dan mengamalkan isi Al-Qur'an.[121]

Pelaksanaan kurikulum tahfidz di MTs TQ Al Barokah Purwantoro dijelaskan Pak Dwi Supriyono sebagai berikut:

> Terkait dengan kurikulum, kami menyusun beberapa kelompok program berdasarkan kemampuan siswa yang berbeda-beda. Bagi siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an, kami menyediakan program *Iqra*. Program ini ditujukan untuk membantu mereka belajar membaca Al-Qur'an, dengan target penyelesaian privat selama tiga bulan. Harapannya, dalam waktu maksimal satu semester, siswa sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar. Selanjutnya, bagi siswa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an namun masih sering keliru dalam tajwid seperti panjang-pendek dan makhraj huruf, kami adakan program *Tahsin*. Program ini bertujuan untuk memperbaiki kualitas bacaan mereka. Selain itu, ada pula program *reguler* bagi siswa dengan kemampuan baca Al-Qur'an yang sudah cukup baik. Target dari program ini adalah agar selama menempuh pendidikan di MTs TQ Al Barokah, siswa dapat menghafal minimal enam juz. Mereka diarahkan untuk memanfaatkan waktu harian dengan target hafalan sekitar setengah halaman per hari. Untuk siswa yang telah menyelesaikan enam juz, kami menawarkan program *Ziyadah*. Program ini merupakan lanjutan dengan fokus pada penambahan hafalan baru. Setelah menyelesaikan 30 juz, mereka akan melakukan muraja'ah. Program *Ziyadah* ini memiliki target penyelesaian dalam waktu 120 hari,

[121] Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/22/1/2025

dengan rata-rata capaian dua lembar hafalan per hari untuk menyelesaikan 24 juz.[122]

Dalam penyusunan program tahfidz ini, keterlibatan berbagai pihak sangat penting. Pertama, Kepala Madrasah memiliki peran utama dalam memberikan persetujuan serta kewenangan terhadap kesesuaian program yang dirancang. Kedua, para guru yang mendidik siswa setiap hari turut berperan aktif dalam pelaksanaan program ini. Selanjutnya, para siswa juga terlibat secara langsung dalam proses menghafal Al-Qur'an. Tidak kalah penting, dukungan dari orang tua atau wali siswa sangat diperlukan demi kelancaran dan keberhasilan program tahfidzul Qur'an ini.[123] Program ini membantu peserta didik dengan memberikan kesempatan untuk mengevaluasi diri melalui penghayatan makna ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga mereka memperbaiki diri.[124]

Kegiatan tadabbur bersama guru atau pendamping dengan diskusi makna ayat-ayat Al-Qur'an, disertai dengan pembelajaran aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan peserta didik akan berkembang melalui proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an, pembiasaan diri dalam menghadapi tantangan hafalan, dan bimbingan langsung oleh guru-guru tahfidz.[125] Untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari seperti sholat berjamaah kemudian itu sangat, puasa senin kamis, kemudian sedekah dihari jum'at.[126]

C. Analisis Data Pelaksanaan Program *Taḥfiẓul Qur'an* Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs N 3 Wonogiri dan MTs TQ Al Barokah Purwantoro

Dalam pelaksanaan program tentunya sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan. Perencanaan membuat pekerjaan lebih terarah karena mencakup target yang menjadi sasaran, sekaligus sebagai tolok ukur keberhasilan serta

[122] Lihat transkrip wawancara nomor 07/W/24/1/2025
[123] Lihat transkrip wawancara nomor 07/W/24/1/2025
[124] Lihat transkrip wawancara nomor 08/W/24/1/2025
[125] Lihat transkrip wawancara nomor 08/W/24/1/2025
[126] Lihat transkrip wawancara nomor 08/W/24/1/2025

persentase pencapaian kegiatan dalam waktu tertentu. Selain itu, perencanaan berperan penting dalam menentukan keberhasilan dan menjadi dasar analisis untuk mengevaluasi kebenaran serta kinerja individu atau kelompok, sehingga dapat diketahui tingkat ketepatan dalam bekerja.[127] Sudah sangat jelas bahwa program tahfidzul qur'an dapat mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik. Al-Qur'an menggunakan lebih dari 1200 pertanyaan untuk merangsang pikiran dan keingintahuan manusia untuk mengoptimalkan IQ, EQ, SQ, dan kognitif, afektif, serta psikomotorik sebagai totalitas diri manusia. Al Qur'an menyeru kepada jalan kehidupan yang benar sehingga setiap orang dapat mencapai kebahagiaan, kebajikan, dan kedamaian dalam hidupnya.[128]

Berdasarkan data yang peneliti kumpulkan dari informan di MTs N 3 Wonogiri dan MTs TQ Al Barokah Purwantoro, pelaksanaan program tahfidzul qur'an dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui beberapa tahapan yaitu menyusun kurikulum dan struktur program, membentuk lingkungan yang positif di madrasah, integrasi pengembangan karakter, pendampingan dan pembinaan rutin, pendekatan yang menghargai proses dan perkembangan peserta didik, membentuk rutinitas ibadah dzikir, keterlibatan orang tua, motivasi dan penghargaan, kegiatan sosial kemasyarakatan, evaluasi dan refleksi diri.

Dalam pelaksanaan terdapat faktor penghambat yaitu kesulitan menghafal, kurangnya motivasi dan dukungan orang tua, manajemen waktu yang kurang. Untuk mengatasi faktor penghambat tersebut kedua madrasah membangun kerjasama dengan orang tua, pemberian motivasi rutin, serta pendampingan dan bimbingan rutin. Di samping faktor penghambat terdapat faktor pendukung program tahfidz meliputi penguatan pemahaman siswa tentang pentingnya sholat dhuha dan dzikir pagi agar mereka melaksanakannya dengan kesadaran sendiri, sehingga mempermudah hafalan Al-Qur'an, juga

[127] Simanjuntak et al., *Pengembangan Program Dalam Pembelajaran*, 92.
[128] Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Pendidikan Islam: Konsep Diri Menuju Karakter Pemenang*, ed. Nurul Ilmiasari (Sleman: Deepublish, 2024), 2.

menyiapkan kesiapan internal, seperti peningkatan kompetensi guru tahfidz dalam tajwid dan metode menghafal, serta menyediakan sarana seperti ruang khusus tahfidz. Selain itu, madrasah menganalisis dukungan eksternal, termasuk peran orang tua dan studi tiru ke pesantren. Guru tahfidz juga terus memantau perkembangan hafalan siswa serta memberikan bimbingan bagi yang mengalami kesulitan.

Jadwal tahfidz di MTs N 3 Wonogiri berlangsung Senin-Kamis selama 1 jam 30 menit setelah KBM, mencakup muraja'ah hafalan sebelumnya dan setoran hafalan baru. Evaluasi mingguan dilakukan dengan ujian hafalan minimal satu halaman serta kajian ayat. Kegiatan bulanan meliputi simaan Qur'an dan motivasi dari hafidz senior. Metode yang digunakan antara lain talaqqi (siswa membaca ayat yang dikoreksi tajwidnya sebelum menirukan bacaan guru), tikrar (pengulangan ayat sebelum berpindah ke ayat berikutnya), sima'i, dan muraja'ah (saling menyimak hafalan antar siswa). Sedangkan di MTs TQ Al Barokah Purwantoro, tahfidz dimulai pukul 07.30 dengan sholat dhuha dan dzikir pagi, dilanjutkan halaqah pukul 08.00-11.00. Waktu dibagi untuk setoran hafalan baru (antara 3 baris hingga 1 halaman tergantung kemampuan), lalu muraja'ah yang terdiri dari *muraja'ah fatiyah* (minimal 1 juz), *muraja'ah ma'azamil* (setengah juz dengan teman), dan *muraja'ah* bersama ustadz (minimal seperempat juz). Metode talaqqi diterapkan untuk membimbing siswa sebelum mereka menghafal secara mandiri dengan bacaan yang benar sesuai tajwid.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, penanaman nilai-nilai spiritual yang dilakukan madrasah yaitu memahami makna dan pesan moral ayat yang dihafalkan, menerapkan dan mengaplikasikan ayat-ayat yang dihafalkan dalam kehidupan sehari-hari seperti ayat tentang sabar dan syukur, mempelajari dan mengambil pembelajaran dari kisah-kisah yang ada dalam Al Qur'an, mendorong siswa untuk senantiasa menjaga ibadah seperti sholat, dzikir, dan puasa, membiasakan akhlakul karimah seperti jujur, amanah, sabar dan rendah hati dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemahaman terhadap makna ayat yang dihafal dapat menambah pemahaman spiritual peserta didik. Muraja'ah

yang dilakukan secara rutin mengajarkan ketekunan, dan pemberian motivasi untuk tetap semangat serta ikhlas dalam menghafal, peserta didik akan dapat menghadapi berbagai tantangan dengan tenang.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai program *taḥfīẓul qur'an* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs N 3 Wonogiri dan MTs TQ Al Barokah Purwantoro, setelah dilakukan kondensasi data yakni dengan memilih dan memfokuskan data lalu disederhanakan data yang dianggap penting untuk mendukung dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dapat penulis simpulkan bahwa pelaksanaan program *taḥfīẓul qur'an* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik yaitu: merumuskan beberapa langkah-langkah agar program *taḥfīẓul qur'an* dapat mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik yaitu menyusun kurikulum dan struktur program, membentuk lingkungan yang positif di madrasah, integrasi pengembangan karakter, pendampingan dan pembinaan rutin, pendekatan yang menghargai proses dan perkembangan peserta didik, membentuk rutinitas ibadah dzikir, keterlibatan orang tua, motivasi dan penghargaan, kegiatan sosial kemasyarakatan, evaluasi dan refleksi diri.

Kecerdasan spiritual berkaitan dengan hubungan yang kita miliki dengan Tuhan kita, dan merupakan kekuatan yang membantu kita mengembangkan moral (*akhlaq*), sopan santun (*adab*), mengamalkan aturan etika hukum Islam (*fiqh*) dan memenuhi kewajiban sosial (*huquq al-'ibad*).[129] Dalam pelaksanaan program *taḥfīẓul qur'an* untuk menanamkan nilai-nilai spiritual agar karakter peserta didik dapat terbentuk, dengan melakukan beberapa hal yaitu menanamkan makna dan pesan moral ayat yang dihafalkan, menerapkan dan mengaplikasikan ayat-ayat yang dihafalkan dalam kehidupan sehari-hari seperti ayat tentang sabar dan syukur, mempelajari dan mengambil pembelajaran dari kisah-kisah yang ada dalam Al Qur'an, mendorong untuk senantiasa menjaga ibadah seperti sholat, dzikir, dan puasa, serta membiasakan akhlakul karimah

[129] Hussain, *7 Steps to Spiritual Intelligence Musharraf Hussain*, 9.

seperti jujur, amanah, sabar, dan rendah hati dalam kehidupan sehari-hari, saling membantu dalam muraja'ah berkelompok, kegiatan kepedulian sosial masyarakat, serta mentadabburkan dan mendiskusikan Al Qur'an.

Adapun hasil penelitian tentang pelaksanaan program *taḥfīẓul qur'an* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs N 3 Wonogiri dan MTs TQ Al Barokah Purwantoro dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 5.1 Hasil Penelitian Pelaksanaan Program *Taḥfīẓul Qur'an* Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional

No	Aspek	MTs N 3 Wonogiri	MTs TQ Al Barokah
1	Pelaksanaan	Kurikulum terstruktur, penguatan spiritual, serta evaluasi dan penghargaan.	Kurikulum terstruktur, lingkungan positif, pengembangan karakter, pendampingan, dzikir pagi, keterlibatan orang tua, motivasi, kegiatan sosial, dan evaluasi
2	Tujuan	Generasi Qur'ani yang hafal, amal, dan jaga Al-Qur'an	Menghafal 30 juz, meningkatkan spiritual, karakter, dan kualitas Pendidikan
3	Jadwal dan metode	Senin – Kamis (1 jam 30 menit) setelah KBM Metode talaqqi, tikrar, sima'i dan muraja'ah.	Setiap hari dimulai pukul 07.30 dengan sholat Dhuha dan dzikir pagi. Halaqah berlangsung dari pukul 08.00 hingga 11.00, Metode talaqqi
4	Kurikulum tahfidz	Kurikulum mencakup target hafalan 1 juz per tingkat, dengan total	Kurikulum dibagi berdasarkan kemampuan siswa: Program Iqra'

		minimal 3 juz dalam 3 tahun, serta pendalaman tajwid dan penerapan ayat-ayat dalam kehidupan nyata untuk meningkatkan pemahaman spiritual	(untuk pemula, menyelesaikan Iqra' dalam 3 bulan), Program Tahsin (untuk perbaikan tajwid), Program Reguler (minimal 6 juz selama studi), dan Program Ziyadah (untuk hafalan hingga 30 juz, diselesaikan dalam 120 hari)
5	Pemahaman nilai-nilai spiritual	Memahami makna ayat, mengaplikasikannya dalam kehidupan, mengambil hikmah dari kisah-kisah Al-Qur'an, menjaga ibadah, membiasakan akhlakul karimah, dan mengaitkan tahfidz dengan kegiatan sosial untuk membangun kepedulian.	Mengevaluasi diri melalui penghayatan makna ayat-ayat Al-Qur'an untuk mengenal kekuatan, kelemahan, dan cara memperbaiki diri.
6	Refleksi atau tafsir ayat	Peserta didik diajarkan refleksi dan tafsir ayat yang dihafal, mentadabburi makna ayat, serta menggunakan tafsir jalalain untuk memahami dan mengaplikasikan pesan dalam kehidupan.	Melalui kegiatan tadabbur bersama guru atau pendamping dengan diskusi makna ayat-ayat tersebut, disertai dengan pembelajaran aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.
7	Pengaplikasian ajaran Islam	Tadabbur ayat, gerakan akhlak qur'ani, kegiatan bakti sosial, sehari bersama Al Qur'an,	sholat berjamaah, puasa sunnah, dan sedekah setiap hari Jumat.

PONOROGO

BAB VI
EVALUASI PROGRAM *TAḤFĪẒUL QUR'AN* DI MTS N 3 WONOGIRI DAN MTS TQ AL BAROKAH DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK

A. Paparan Data Evaluasi Program *Taḥfiẓul Qur'an* di MTs N 3 Wonogiri dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiriual Peserta Didik

Setiap program yang berjalan sangat diperlukan monitoring dan evaluasi.[130] Kepala Madrasah MTs N 3 Wonogiri (Bu Hj. Hanung Indah F., M.Pd.I) menyampaikan.

> Program tahfidzul qur'an itu bisa terukur ketika ada peningkatan jumlah hafalan, kualitas bacaannya dan sedikit paham terhadap isi Al Quran, jadi ketika hafalannya bertambah dengan bacaan Al Quran yang baik itu juga sebagai tolok ukur kalau program tahfidz itu berhasil. Bagaimana kita tahu kita tahu ya dengan cara murojaah setiap 3 bulan sekali, kemudian murajaah bisa disimak satu kali duduk atau murojaah yang berikutnya itu bisa melalui sambung ayat, ketika triwulan pertama dia murojaah juz 30 triwulan ke-2 sudah bisa di Juz 29 ini sudah tolak ukur dalam program tahfidz itu berhasil.[131]

Keberhasilan program diukur dari kuantitas hafalan siswa, konsistensi setoran, kebenaran makhroj dan tajwid, kemampuan muraja'ah, serta evaluasi berkala (mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan). Keberhasilan juga dilihat dari akhlak dan penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari.[132] Program *taḥfiẓul qur'an* di madrasah tidak hanya berfokus pada aspek menghafal, tetapi juga berperan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Tahfidz juga berkontribusi besar dalam membentuk karakter, ketenangan jiwa, serta kedisiplinan siswa. Dengan menghafal Al Qur'an membuat siswa lebih sering berinteraksi dengan firman Allah SWT sehingga

[130] Lihat transkrip observasi nomor 01/O/20/1/2025
[131] Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/22/1/2025
[132] Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/22/1/2025

merasa lebih dekat dengan-Nya. Melihat hal tersebut, mendorong mereka untuk menghargai segala kebaikan dan lebih menjaga ibadah seperti sholat tepat waktu dan membaca Al Qur'an setiap hari. Selain itu juga mereka memiliki akhlak qur'ani seperti tanggungjawab, amanah, dan jujur karena merasa selalu diawasi oleh Allah.[133]

> Banyak perubahan baik dari sisi spiritual siswa yang mengikuti program tahfidz ini, dari sisi spiritual anak-anak paham bahwa menghafal Al Qur'an bukan sekedar tugas melainkan bentuk ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah, selain itu anak-anak lebih rajin beribadah mulai dari membaca dan menghafal Al Qur'an, sholat lima waktu, berpuasa, berdzikir dan lainnya. Dan rata-rata siswa yang mengikuti program tahfidz ini memiliki ketenangan ketika menghadapi sesuatu persoalan. Dengan motivasi yang seing diberkan oleh guru juga dukungan dari orang tua, rata-rata anak-anak tahfidz memiliki kepercayaan dan semangat yang tinggi.[134]

Tantangan yang sering dihadapi dalam program tahfidz di MTs N 3 Wonogiri yaitu keterbatasan waktu, kesulitan siswa dalam menghafal, dan kurangnya dukungan orang tua. Solusinya, madrasah menambah jam tahfidz, bekerja sama dengan orang tua, menerapkan metode yang sesuai, dan memberikan penghargaan untuk meningkatkan semangat siswa.[135] Sedangkan aspek yang perlu diperbaiki dalam program tahfidz meliputi rasio guru dan siswa yang belum ideal (1 guru menangani 15 siswa, idealnya 5–10 siswa), serta waktu pelaksanaan yang masih terbatas (hanya 3 hari efektif per minggu). Untuk meningkatkan mutu dan capaian, perlu penambahan jumlah guru dan alokasi waktu.[136]

Program Tahfidzul Qur'an telah bermanfaat, namun perlu perbaikan pada metode yang kurang variatif dan belum sesuai kemampuan siswa. Waktu pelaksanaan juga terbatas, sehingga perlu opsi pengasramaan agar

[133] Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/22/1/2025
[134] Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/22/1/2025
[135] Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/22/1/2025
[136] Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/22/1/2025

pembimbingan lebih intensif dan efektif.[137] Harapannya, program tahfidz dapat membentuk generasi berakhlak Qur'ani yang sabar, jujur, rendah hati, dan penyayang. Anak-anak diharapkan semakin dekat dengan Allah SWT, serta memiliki kesabaran, ketekunan, kedisiplinan, dan adab yang baik..[138]

B. Paparan Data Evaluasi Program *Taḥfiẓul Qur'an* di MTs TQ Al Barokah Purwantoro dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

Setiap program yang berjalan sangat diperlukan monitoring dan evaluasi.[139] Kepala MTs TQ Al Barokah, Pak Yudianto, menyampaikan bahwa

> Keberhasilan program tahfidz diukur dari capaian hafalan siswa, baik dari jumlah juz maupun kelancaran dan ketepatan hafalan. Penilaian juga mencakup kemampuan mengulang hafalan tanpa kesalahan. Program reguler menargetkan setoran per juz, sementara program khusus memungkinkan setoran 6 juz sekaligus. Ada siswa yang mampu menyetorkan 30 juz dalam 1 hingga 6 hari. Kualitas hafalan dilihat dari ketepatan tajwid dan pelafalan, serta kemampuan menyambung ayat di luar jam setoran sebagai bentuk penguatan hafalan.[140]

Tantangan program tahfidz meliputi rendahnya motivasi siswa, kurangnya dukungan orang tua, dan keterbatasan waktu menghafal. Untuk mengatasi hal ini, madrasah memberikan motivasi tambahan, bimbingan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan, menambah waktu tahfidz di luar jam sekolah, serta melibatkan orang tua melalui pertemuan untuk memperkuat dukungan terhadap anak.[141]

Tujuan utama program ini adalah memperbaiki efektivitas pelaksanaan tahfidz, terutama dengan menambah jumlah ustadz agar satu ustadz menangani maksimal 10 siswa. Hal ini penting karena saat ini satu ustadz masih menangani 15–17 siswa, yang mengurangi efektivitas waktu dan bimbingan. Program juga

[137] Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/22/1/2025
[138] Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/22/1/2025
[139] Lihat transkrip observasi nomor 02/O/21/1/2025
[140] Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/22/1/2025
[141] Lihat transkrip wawancara nomor 10/W/24/1/2025

akan ditingkatkan melalui penyaringan siswa program khusus menjadi program percepatan, dengan target hafalan meningkat dari satu muka menjadi satu lembar per hari. Selain itu, akan dilakukan penambahan sarana dan ruangan untuk mendukung pembelajaran agar lebih kondusif. Jadwal tahfidz diperkuat dari pagi hingga malam dengan berbagai kegiatan seperti tafsir, tahsin, dan pelajaran diniyyah. Harapan jangka panjangnya, program ini tidak hanya mencetak hafidz-hafidzah yang kuat hafalannya, tetapi juga individu yang berakhlak mulia, cerdas secara spiritual, dan mampu menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.[142]

C. Analisis Data Evaluasi Program *Taḥfīẓul Qur'an* Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs N 3 Wonogiri dan MTs TQ Al Barokah Purwantoro

Dalam evaluasi program, indikator berfungsi sebagai panduan untuk menilai keberhasilan atau kegagalan suatu kegiatan.[143] Manfaat evaluasi program serupa dengan tujuan kegiatan supervisi. Evaluasi atau supervisi dilakukan untuk mengambil keputusan atau menentukan langkah lanjutan terkait program yang telah dilaksanakan. Hasil evaluasi program dapat berupa penghentian program, revisi program, kelanjutan program, atau penyebarluasan program.[144]

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh peneliti melalui beberapa informan di MTs N 3 Wonogiri dan MTs TQ Al Barokah Purwantoro, evaluasi program tahfidzul qur'an dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik yaitu keberhasilan program ini diukur dari capaian hafalan siswa secara kuantitas dan kualitas, termasuk ketepatan makhroj dan tajwid serta konsistensi setoran hafalan. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui ujian mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan. Selain itu, keberhasilan juga dinilai dari akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari, mencerminkan adab terhadap guru,

[142] Lihat transkrip wawancara nomor 10/W/24/1/2025
[143] Fikri, Hastuti, and Wahyuningsih, "Pelaksanaan Evaluasi Program Pendidikan," 9.
[144] Fikri, Hastuti, and Wahyuningsih, 10.

teman, dan keluarga. Keberhasilan kecerdasan spiritual terlihat dari kebiasaan meninggalkan aktivitas saat adzan, rutin berdzikir, dan tetap berdzikir saat bepergian, siswa menunjukkan kejujuran, toleransi, dan kepedulian, seperti berbagi makanan dengan adik kelas dan berinfaq dengan ikhlas meskipun memiliki keterbatasan.

Perbaikan program tahfidz di MTs N 3 Wonogiri, program yang dijalankan telah memberikan banyak manfaat, namun masih perlu perbaikan agar lebih efektif. Metode yang digunakan masih kurang variatif dan belum menyesuaikan dengan kemampuan individu siswa, sehingga perlu kombinasi metode yang lebih fleksibel. Selain itu, waktu yang terbatas di siang hari membuat hafalan kurang maksimal. Kedepannya, program tahfidz direncanakan berbasis asrama agar siswa mendapatkan bimbingan lebih intensif tanpa keterbatasan waktu. Sedangkan di MTs TQ Al Barokah Purwantoro yaitu program ini masih memerlukan perbaikan agar lebih efektif. Salah satu kendala utama adalah rasio ustadz dan siswa yang kurang ideal, di mana satu ustadz menangani 15-17 siswa, padahal idealnya maksimal 10 siswa. Untuk mengatasi hal ini, akan dilakukan penambahan ustadz dan perbaikan program, termasuk program percepatan hafalan dari satu muka menjadi satu lembar (dua muka) agar dalam enam bulan bisa mencapai target. Selain itu, jadwal pembelajaran sudah padat dari pagi hingga malam, mencakup tahfidz, diniyyah, tafsir, tahsin, dan bahasa Arab. Namun, kendala ruang belajar masih menjadi tantangan karena satu kelas berisi 32 siswa dengan dua ustadz, yang membuat kondisi kurang kondusif. Oleh karena itu, perlu penambahan ruang belajar agar proses menghafal lebih optimal. Saat ini, pembelajaran juga dilakukan di masjid, halaman, dan lapangan untuk menciptakan suasana yang lebih nyaman.

Kecerdasan spiritual sebagai pedoman saat kita berada pada masalah-masalah yang tidak diharapkan dan dikenal serta diluar aturan-aturan yang diberikan, melampaui pengalaman masa lalu dan melampaui sesuatu yang dapat

kita hadapi. Dengan kecerdasan spiritual suara hati kita akan menuntun ke jalan yang benar.[145]

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai evaluasi program *taḥfīẓul qur'an* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs N 3 Wonogiri dan MTs TQ Al Barokah Purwantoro, setelah dilakukan kondensasi data yakni dengan memilih dan memfokuskan data lalu disederhanakan data yang dianggap penting untuk mendukung dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dapat penulis simpulkan bahwa evaluasi program tahfidzul qur'an dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik yaitu: keberhasilan program tahfidzul qur'an membawa perubahan positif bagi peserta didik. Kecerdasan spiritual terlihat dengan memahami bahwa menghafal Al-Qur'an adalah ibadah, menjadi lebih rajin beribadah, serta lebih tenang dalam menghadapi persoalan. Dengan dukungan guru dan orang tua, siswa tahfidz juga memiliki kepercayaan diri dan semangat yang tinggi.

Adapun hasil penelitian tentang evaluasi program *taḥfīẓul qur'an* dalam mengembangkan kecerdasan spirirtual peserta didik di MTs N 3 Wonogiri dan MTs TQ Al Barokah Purwantoro dapat dirinci sebagai berikut:

PONOROGO

[145] Zohar and Marshall, *SQ_ Connecting With Our Spiritual Intelligence*, 11.

Tabel 6.1 Hasil Penelitian Evaluasi Program *Taḥfīẓul Qur'an* dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

No	Aspek	MTs N 3 Wonogiri	MTs TQ Al Barokah
1	Pengukuran keberhasilan program	hafalan, bacaan, pemahaman, dan akhlak.	Hafalan, kedisiplinan
2	Perubahan kecerdasan spiritual	menjaga hafalan, sholat, puasa, dan dzikir.	peningkatan ibadah
3	Tantangan dan upaya mengatasinya	Tantangan: waktu, kesulitan hafalan, dukungan orang tua. Upaya: tambah jam tahfidz, kerjasama orang tua, metode tepat, reward.	kurang motivasi, dukungan orang tua minim, keterbatasan waktu.
4	Pengembangan Spiritual	Peserta didik mulai tertata akhlak dan ibadah kesehariannya.	Peserta didik mulai tertata akhlak dan ibadah kesehariannya.
5	Perbaikan program	Penambahan waktu dan metode	Perbaikan kompetensi pendidik, peningkatan dukungan orang tua.
6	Harapan program kedepan	Membentuk generasi yang berakhlak qur'ani	Mencetak hafidz-hafidzah, berakhlak mulia

PONOROGO

BAB VII
PENUTUP

Setelah paparan data yang bersumber dari lapangan dan telah dianalisis, maka dalam bab ini menjelaskan kesimpulan diperoleh dari analisis deskriptif yang dilakukan penulis terhadap program *taḥfīẓul qur'an* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs N 3 Wonogiri dan MTs TQ Al Barokah Purwantoro.

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Program *taḥfīẓul qur'an* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik.
   a. Lembaga MTs N 3 Wonogiri mencanangkan program *taḥfīẓul qur'an* dengan mengajarkan tafsir dan refleksi ayat-ayat Al-Qur'an, tadabbur dan mendiskusikan ayat-ayat Al Qur'an.
   b. Lembaga MTs TQ Al Barokah Purwantoro dengan melaksanakan pengajaran tafsir dan pemahaman ayat-ayat Al Qur'an, tadarus dan tilawah, tadabbur Al Qur'an, dzikir dan do'a, pendidikan akhlak, dan refleksi muraqabat.
2. Pelaksanaan program *taḥfīẓul qur'an* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik.
   a. Lembaga MTs N 3 Wonogiri melalui tiga tahapan yaitu penyususnan kurikulum dan metode pembelajaran, program penguatan spiritual peserta didik, serta melakukan evaluasi dan penghargaan.
   b. Lembaga MTs TQ Al Barokah Purwantoro mencakup penyusunan kurikulum, pembentukan lingkungan positif, integrasi pengembangan karakter, pendampingan rutin, serta pendekatan yang menghargai proses, program ini menanamkan rutinitas ibadah, melibatkan orang tua, memberikan motivasi dan penghargaan, serta mengadakan kegiatan sosial dan evaluasi berkala.

Penanaman nilai spiritual dilakukan kedua madrasah dengan memahami makna ayat yang dihafal, mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, mempelajari kisah dalam Al-Qur'an, serta menjaga ibadah dan akhlak seperti jujur, amanah, dan sabar.

3. Evaluasi program *taḥfīẓul qur'an* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik.
   a. Lembaga MTs N 3 Wonogiri mengevaluasi program melalui kuantitas dan kualitas hafalan, ujian setoran hafalan (mingguan, bulanan, semesteran, dan akhir tahun), melihat akhlak dan bagaimana peserta didik mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga memiliki perilaku dan akhlak qur'ani dengan melihat adab terhadap guru, teman dan keluarga, perbaikan manajemen program (metode pengajaran dan waktu pelaksanaan).
   b. Lembaga MTs TQ Al Barokah Purwantoro mengevaluasi program melalui kuantitas dan kualitas hafalan, kemampuan mengulang hafalan dalam ujian dan sambung ayat, pemahaman terhadap nilai-nilai Al-Qur'an, perbaikan manajemen program terutama waktu.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka disarankan sebagai berikut:

1. Lembaga MTs N 3 Wonogiri dan MTs TQ Al Barokah Purwantoro, bahwasannya program *taḥfīẓul qur'an* yang telah dijalankan dapat mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, untuk itu program ini dapat dijadikan sebagai program unggulan madrasah.
2. Kepala Madrasah MTs N 3 Wonogiri dan MTs TQ Al Barokah Purwantoro, bahwasannya monitoring, evaluasi dan perbaikan dalam program *taḥfīẓul qur'an* sangat diperlukan agar program dapat terlaksana dengan baik terutama agar kecerdasan spiritual peserta didik dapat berkembang.
3. Guru Tahfidz di MTs N 3 Wonogiri dan MTs TQ Al Barokah Purwantoro, bahwasannya banyak tantangan-tantangan yang dihadapi peserta didik selama proses menghafal Al-Qur'an, maka perlu adanya kesabaran dan

ketekunan dalam membimbingnya agar proses perkembangan kecerdasan spiritual berjalan dengan baik.

4. Peneliti selanjutnya, bahwasannya peneliti menyadari masih banyak hal yang belum mampu peneliti ungkapkan, semoga penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan gagasan untuk peneliti selanjutnya.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga, 2001.

Agustini, Ria Rizki, Maemunah Sa'diyah, Adian Husaini, and Sri Hartini. "The Impact Of Emotional Intelligence And Spiritual Intelligence On Strengthening Students' Character." *International Journal of Educational Research & Social Sciences* 4, no. 5 (2023): 881–92. https://doi.org/10.51601/ijersc.v4i5.720.

Al-Kaheel, Abduldaem. *Innovative Way to Memorize the Quran*. 2015.

Alexander, Sarah. *Spiritual Intelligence in Business*. Inggris: HotHive Books, 2010.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Baidhowi, Muhammad Rizal. "Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Basrowi & Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Boston, Massachusetts. *Harvard Business Review Emotional Intelligence*. America: Harvard Business School Press, 2017.

Bowell, Richard A. *The Seven Steps of Spiritual Intelligence*. London: Nicholas Brealey, 2004.

Ciarrochi, Joseph, and John D. Mayer. *Applying Emotional Intelligence_ A Practitioner's Guide*. New York: Psychology Press, 2007.

Cooper, Robert K., and Ayman Sawaf. *Executive EQ_Emotional Intelligence In Business*. London: Orion Business Books, 1997.

Devi Imron Rosadi. "Penerapan Metode Menghafal Al-Qur`An (Studi Komparatif Di SMAIT, STIQ Al-Multazam Dan Yayasan Karantina Tahfidz Nasional Jawa Barat)." *Tanzhimuna* 3, no. 1 (2023): 18–33. https://doi.org/10.54213/tanzhimuna.v3i1.260.

Effendi, Mohd. "*Correlation between Adversity Quotient (AQ) with IQ, EQ and SQ Among Polytechnic Students Using Rasch Model*." Indian Journal of Science and Technology 9, no. 1 (2016): 1–8. https://doi.org/10.17485/ijst/2016/v9i47/108695.

Elfiky, Ibrahim. *Metode Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual*. Dilariza, 2019.

Emmerling, Robert J., Vinod K. Shanwal, and Manas K. Mandal. *Emotional Intelligence _ Theoretical And Cultural Perspective*. New York: Nova Science, 2008.

Fenty Sulastini, and Moh. Zamili. "*Efektivitas Program Tahfidzul Qur'an Dalam Pengembangan Karakter Qur'ani.*" Jurnal Pendidikan Islam Indonesia 4, no. 1 (2019): 15–22. https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.166.

Fikri, M., N. Hastuti, and S. Wahyuningsih. "*Pelaksanaan Evaluasi Program Pendidikan*." Nulis Buku 2 (2019): 1–170. https://independent.academia.edu/miftahulfikri45.

Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence_ Why It Can Matter More Than IQ*. London: Bloomsbury, 2004.

Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. New York: Random House Publishing

Group, 2011.
Habash, M. *How to Memorize the Quran*. *Dar Al-Khayr*. Beirut, 1986.
Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit UGM, 1981.
Hidayati, Titin Nur, and Fathur Rahma. "*Inovasi Program Menghafal Al-Qur'an Di Pesantren Dar Al-Dzikra Assunniyyah Wonorejo Kencong*." Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam 2, no. 2 (2023): 174–89.
Hussain, Musharraf. *7 Steps to Spiritual Intelligence Musharraf Hussain*. Turkey, 2014.
Imam Sofii, Moh. Akib. "*Menghafal Al Qur`an Di Era Digital: Problematis Dan Metodologis.*" Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir 7, no. 1 (2024): 1–17. https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i1.2436.
Khamid, Abdul, Rofiqotul Munifah, and Aida Dwi Rahmawati. "*Efektifitas Metode Muraja'ah Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Pondok Pesantren*." Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan 14, no. 1 (2021): 31. https://doi.org/10.31332/atdbwv14i1.1432.
Komarodin, Komarodin. "*Implementasi Program Tahfidz Al Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an*." BASICA Journal of Arts and Science in Primary Education 3, no. 2 (2024): 135–52. https://doi.org/10.37680/basica.v3i2.4586.
Ma'ruf, Syifa'. "Penanaman Kecerdasan Emosional Pada Siswa Kelas Tahfidz Al-Qur'an SMP Muhammadiyah Pekajangan-Pekalongan." UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023.
Mahmud. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
Markhabi, Fhiqri. "*Efektivitas Program Tahfizh Al- Qur ' an Di SMP Tahfizh Azhar Centre*" 13, no. 1 (2024): 441–54.
Masruri, Subhan, Syafiq Humaisi, and Elfi Yuliani Rochmah. "*Manajemen Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Membaca Al-Qur'an Di SMPN 3 Ponorogo.*" EXCELENCIA: Journal of Islamic Education and Management 4, no. 2 (2024): 191–204. https://journal.umg.ac.id/index.php/didaktika/article/view/5490/3704.
Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis*. *Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11. California: Sage Publications, 2014.
Maulida, Rozamala. "Pengaruh Aktivitas Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Siswa Di Smp Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung (Study Explanatory-Mixed Methods)." IAIN Tulungagung, 2020.
Melkisidek dan Neolaka. *Pendidikan Dasar Di Daerah Kualitasnya Potret Dan Upaya Peningkatan Kualitasnya*. malang: PT. Citra Intrans Selaras, 2020.
Miller, Connie. *Starve the Ego_ Feed the Soul! Souldrama_ Ignite Your*. New Jersey: Lulu Press, 2010.
Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
Mubashir Anwar, Qari. *The Promise of Ten - How an Ordinary Person Can Memorize The Qur'an In 6 Months*, 2010.
Muchtar, Nicky Estu Putu, Wahyuni Ahadiyah, Evi Zulianah, and Siti Khodijah.

"*The Existence of Prophetic Learning in Improving Spiritual Intelligence Through Tahfidz Al-Qur'an for Students*." Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam 5, no. 3 (2022): 1175–91. https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2743.

Muqoddasah, Kamaliyatul Izzah. "*Cara Mudah Menghafal Al Qur'an Melalui Metode Tarjim Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur' an Safinatul Huda Iii Bandung Diwek Jombang*." Jurnal Pendidikan Islam 4, no. 2 (2019): 2–20. https://doi.org/10.37286/ojs.v4i2.22.

Nawarda, Faizin, and Musringudin. "*Evaluasi Manajemen Program Tahfiz Al-Qur`an Di Pondok Pesantren Tahfizul Qur`An Al-Fuad Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh*" 2, no. 5 (2022): 82–89.

Rahmawati, Desi. "*Peningkatan Kecerdasan IESQ Santri Melalui Pembelajaran Tahfidzul Qur'an*." Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an 1, no. 2 (2020): 48–62. https://doi.org/10.37985/hq.v1i2.11.

Rahmayani, Putri, Muhammad Saleh, Fauzan Azmi, Stai Jam' Iyah, Mahmudiyah Tanjung, and Pura Langkat. "*Penerapan Pembelajaran Tahfidzul Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Teladan Gebang.*" Journal of Islamic Education Studies 1 (2021): 201–8.

Rochmah, Elfi Yuliani. *Psikologi Pendidikan Islam: Konsep Diri Menuju Karakter Pemenang*. Edited by Nurul Ilmiasari. Sleman: Deepublish, 2024.

Saifuddin Azwar. *Metode Penelitian*. yogyakarta: pustaka pelajar, n.d.

Sentika, Panji, and Liza Laila Nurwulan. "*Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual Dan Kecerdasan Spiritual Auditor Terhadap Kualitas Audit.*" Brainy: Jurnal Riset Mahasiswa 4, no. 1 (2023): 7–19. https://doi.org/10.23969/brainy.v4i1.47.

Sharma, Tanu, and Anil Sehrawat. *Emotional Intelligence, Leadership and Conflict Management*. Germany: LAP LAMBERT Academic Publishing, 2014.

Simanjuntak, Mariati Purnama, Lastama Sinaga, Aristo Hardinata, and Halim Simatupang. *Pengembangan Program Dalam Pembelajaran*. Jakarta Utara: Pustaka Media Guru, 2020.

Sinetar, Marsha. *Spiritual Intelligence_ What We Can Learn From The Early Awakening Child*. New York: Orbis Books, 2000.

Stein, Steven J. *Emotional Intelligence for Dummies*. Canada: John Wiley & Sons Canada, 2009.

Sugito. "Implementasi Ekstrakurikuler Tahfidz Alquran Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Santri Di Pondok Pesantren Amanatul Huda Surya Indah." UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. bandung: alfabeta, 2018.

Syahbudin, Zaitun, Rita Ayu Muthia, and Musa Thahir. "*Relationship Between Students' Emotional Intelligence and Their Tadarrus Al Qur'Ān Activities.*" Jurnal Pendidikan Islam 5, no. 2 (2019): 149–58. https://doi.org/10.15575/jpi.v5i2.6368.

Thakadipuram, Thomas. *Application of the Spiritual Intelligence Model*. Vol. 2. USA: Palgrave Studies in Workplace Spirituality and Fulfillment, 2024.

Tony Buzan. *The Power of Spiritual Intelligence*. London: Thorsons, 2001. https://en.wikipedia.org/wiki/Mind_map.

Utami, Lufiana Harnany, Sandi Marahhul Mingtio, and Abdul Muhid. "*The Effect*

of Spiritual Intelligence and Religious Faith on Self-Regulation." International Journal of Islamic Educational Psychology 3, no. 2 (2022): progress. https://doi.org/10.18196/ijiep.v3i2.15296.

Wigglesworth, Cindy. *The Twenty One Skills of Spiritual Intelligence*. New York: SelectBooks, 2014.

Zohar, Danah, and Ian Marshall. *SQ_ Connecting With Our Spiritual Intelligence*. New York: Bloomsbury, 2000.

Zuhdi, Amar, Miftahul Hasanah, and Siti Khayisatuzahro. "Pengaruh Muatan Lokal Tahfidz Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMP IT Ibnu Sina Wuluhan Jember," 2023, 1–9.

PONOROGO